

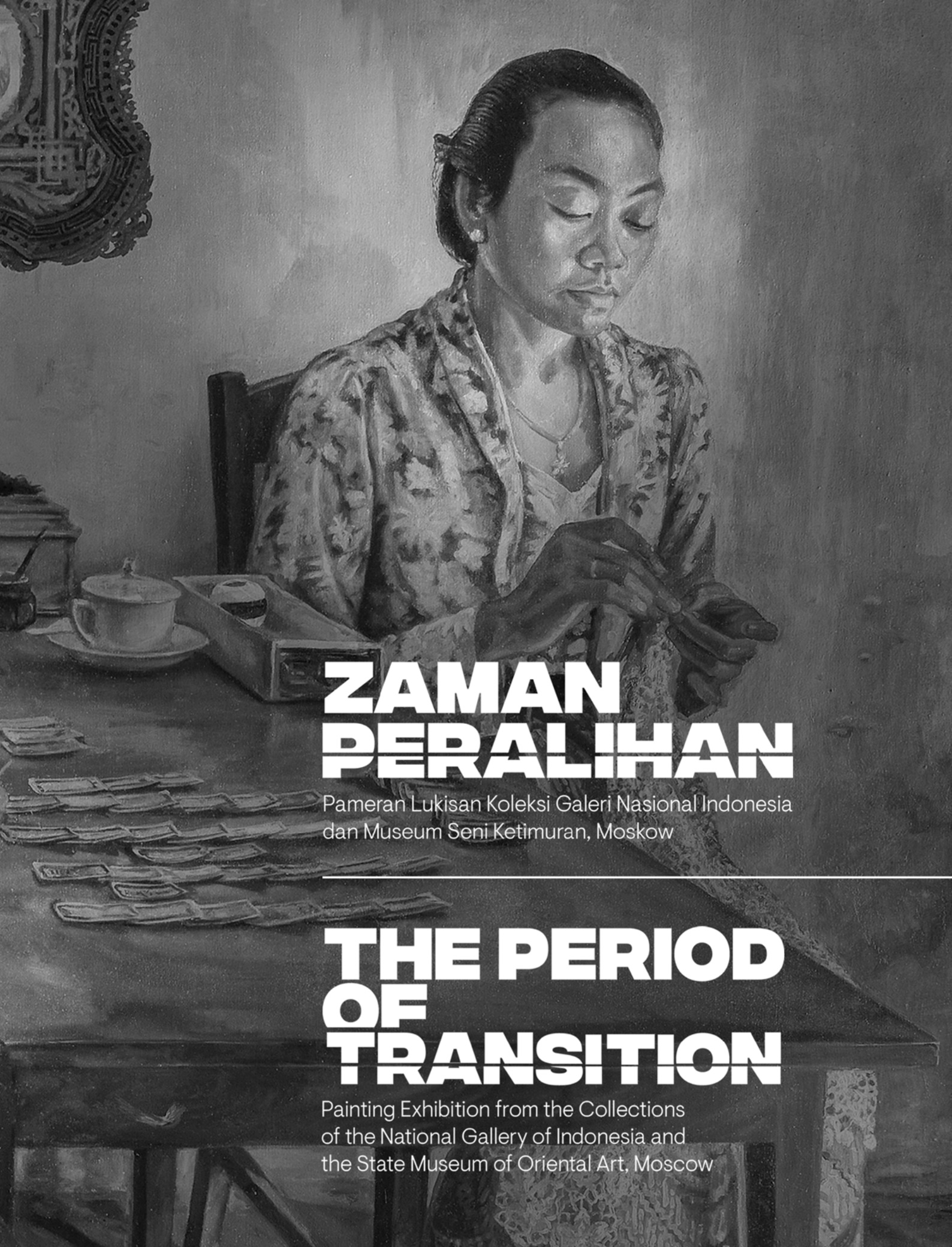
ZAMAN PERALIHAN

Pameran Lukisan Koleksi Galeri Nasional Indonesia
dan Museum Seni Ketimuran, Moskwa

THE PERIOD OF TRANSITION

Painting Exhibition from the Collections
of the National Gallery of Indonesia and
the State Museum of Oriental Art, Moscow





ZAMAN PERALIHAN

Pameran Lukisan Koleksi Galeri Nasional Indonesia
dan Museum Seni Ketimuran, Moskow

THE PERIOD OF TRANSITION

Painting Exhibition from the Collections
of the National Gallery of Indonesia and
the State Museum of Oriental Art, Moscow



Государственный

МУЗЕЙ
ВОСТОКА
ORIENTAL ART MUSEUM



Indonesian
Heritage Society

DISELENGGARAKAN OLEH

Galeri Nasional Indonesia
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan
Teknologi Republik Indonesia

BEKERJA SAMA DENGAN

Museum Seni Ketimuran, Moscow
Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Federasi
Rusia merangkap Republik Belarus
Kedutaan Besar Federasi Rusia untuk Republik
Indonesia

PRESENTED BY

National Gallery of Indonesia
Directorate General of Culture
Ministry of Education, Culture, Research, and
Technology Republic of Indonesia

IN COOPERATION WITH

State Museum of Oriental Art, Moscow
Embassy of the Republic of Indonesia to the
Russian Federation accredited to the Republic
of Belarus
Embassy of the Russian Federation to the Republic
of Indonesia

PENGARAH

Pustanto

KETUA PELAKSANA

Teguh Margono

KOORDINATOR

Afrina Rosmani
Anastasia Kileynikova

KURATOR

Asikin Hasan
Sudjud Dartanto
Teguh Margono

PENYEDIA DAN PENGOLAH MATERI

Alivia Roulina Bellatrix
Andang Iskandar
Arief Rafly Nugraha
Ayu Apriliani
Darvi Rizkavirwan
Devin Winata
Eriyana
Evgeniy Zheltov
Galina Sorokina
Irina Solovyova
Irina Kuznetsova
Irpan Nur Abdullah
Islakhudin
Ivan Oktavian
Iwa Akhmad Surnawi
Moch. Yudistira Wididarma
Olga Sukhareva
Rizki Ramadhan
Saveliy Berezin
Taufik Hidayat
Thomas Simpson
Viktoria Lifar

PENATA PAMERAN

Abdurahman
Amythia Lapadca Mirzah
Dadang Ruslan Ependi
Heru Setiawan
Ilham Akbar
Mariah Najjida Bakhtiar
Subarkah

KEHUMASAN

Zamrud Setya Negara

PUBLIKASI DAN INFORMASI

Daniar Cikita
Desy Novita Sari
Rezki Perdana
Rizki Ayu Ramadhana

ADVISOR

Pustanto

CHAIRMAN

Teguh Margono

COORDINATOR

Afrina Rosmani
Anastasia Kileynikova

CURATOR

Asikin Hasan
Sudjud Dartanto
Teguh Margono

DATA PREPARATION AND PROCESS

Alivia Roulina Bellatrix
Andang Iskandar
Arief Rafly Nugraha
Ayu Apriliani
Darvi Rizkavirwan
Devin Winata
Eriyana
Evgeniy Zheltov
Galina Sorokina
Irina Solovyova
Irina Kuznetsova
Islakhudin
Ivan Oktavian
Iwa Akhmad Surnawi
Moch. Yudistira Wididarma
Olga Sukhareva
Rizki Ramadhan
Saveliy Berezin
Taufik Hidayat
Thomas Simpson
Viktoria Lifar

EXHIBITION PREPARATOR

Abdurahman
Amythia Lapadca Mirzah
Dadang Ruslan Ependi
Heru Setiawan
Ilham Akbar
Mariah Najjida Bakhtiar
Subarkah

PUBLIC RELATIONS

Zamrud Setya Negara

PUBLICATION AND INFORMATION

Daniar Cikita
Desy Novita Sari
Rezki Perdana
Rizki Ayu Ramadhana

DESAIN DAN TATA LETAK

A. M. Ibrahim
Michael Harries Jantoro
Talitha Nindia Rahma
Tanti Agustini
Wantoro

TIM EDITOR

Dennis Rider
Dewi Nurlaela
Ivanna S. Mendels
Simran I. Nanwani

EDUKASI

Aola Romadhona
Tunggul Setiawan

PENGARSIPAN DAN DOKUMENTASI

Destian Rifki Hartanto
Montiari Rashid

ADMINISTRASI DAN KEUANGAN

Abdul Qadir Hassan
Dharmawati
Jarot Mahendra
Mu'jizuriddho
Purnamawati
Sri Daryani

KESEKRETARIATAN

Septi Irmayanti
Yuni Puji Lestari

KEAMANAN

Suratman

DESIGN AND LAYOUT

A. M. Ibrahim
Michael Harries Jantoro
Talitha Nindia Rahma
Tanti Agustini
Wantoro

EDITORIAL TEAM

Dennis Rider
Dewi Nurlaela
Ivanna S. Mendels
Simran I. Nanwani

EDUCATOR

Aola Romadhona
Tunggul Setiawan

ARCHIVE AND DOCUMENTATION

Destian Rifki Hartanto
Montiari Rashid

ADMINISTRATION AND FINANCE

Abdul Qadir Hassan
Dharmawati
Jarot Mahendra
Mu'jizuriddho
Purnamawati
Sri Daryani

SECRETARY

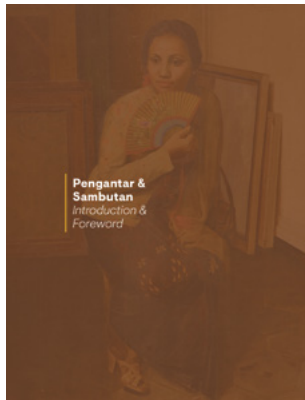
Septi Irmayanti
Yuni Puji Lestari

SECURITY

Suratman

Daftar Isi

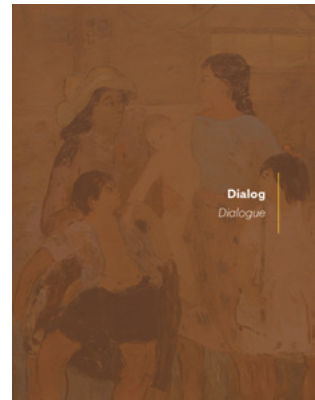
Table of Content



6



20



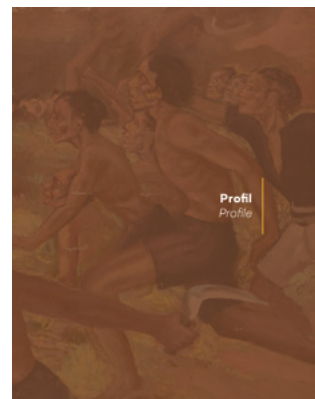
27



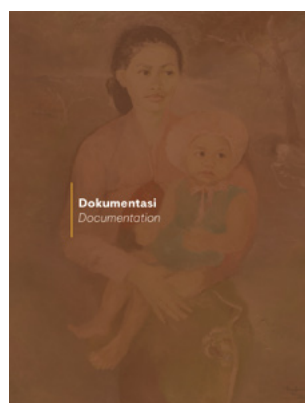
30



78



155



158



162



**Pengantar &
Sambutan**
*Introduction &
Foreword*

PENGANTAR

Kepala Galeri Nasional Indonesia

INTRODUCTION

Head of the National Gallery of Indonesia

Indonesia dan Rusia telah terkoneksi sejak lama, bahkan sejak sebelum Indonesia merdeka, dan masih terjalin hingga saat ini. Benang merah yang menghubungkan kedua negara ini bukan hanya soal politik, namun juga dipertebal dengan aktivitas dan program-program seni dan budaya.

Maka ketika Galeri Nasional Indonesia pertama kali mengetahui bahwa ada sejumlah lukisan para perupa Indonesia yang dikoleksi *The State Museum of Oriental Art* atau Museum Seni Ketimuran dipamerkan di Moskow, hal tersebut tidaklah mengherankan. Namun setelah mengetahui bahwa karya-karya tersebut dibuat oleh para seniman tersohor Indonesia pada era 1950 hingga 1960-an yang merupakan periode awal kemerdekaan Republik Indonesia, dengan kata lain menandai tahap awal perkembangan seni rupa Indonesia, maka karya-karya tersebut merupakan karya langka yang menjadi sangat bernilai bagi Indonesia.

Terlebih, karya-karya tersebut telah berhasil direstorasi sehingga selamat dari kerusakan dan kepunahan, tentu kami merasa lebih takjub lagi. Karena itu, Galeri Nasional Indonesia mengucapkan terima kasih atas upaya restorasi yang telah dilakukan Museum Seni Ketimuran di Moskow, sehingga kini kita bisa menikmati dengan nyaman dan bangga, lukisan-lukisan bercorak estetika kerakyatan tersebut yang berharga bagi bangsa Indonesia.

Indonesia and Russia have been connected for a long time, even before Indonesia's independence, and are still intertwined today. The common thread that connects the two countries spans beyond politics, strengthened by arts and cultural activities and programs.

It is not surprising, that when the National Gallery of Indonesia learned that there were several paintings by Indonesian artists being exhibited in Moscow as part of the State Museum of Oriental Art collection that these were deemed rare works that are valuable for Indonesia. Because these artworks were created by notable Indonesian artists during the initial period of the independence of the Republic of Indonesia (the 1950s and 60s) marking the early stages of the development of Indonesian art.

Moreover, these works have been successfully restored so that they are safe from loss and damage, which amazed us even more. Therefore, the National Gallery of Indonesia expresses its gratitude for the restoration efforts that have been carried out by The State Museum of Oriental Art, so that now we can enjoy pleasantly and proudly, these paintings with a populist aesthetic pattern which are valuable to the Indonesian people.

These "conserved" paintings of Indonesian artists' from the 1950s and the 1960s also had a

“Diselamatkannya” lukisan-lukisan era '50 dan '60-an karya para perupa Indonesia juga membawa dampak yang signifikan, terutama bagi semakin lengkapnya lini sejarah perkembangan seni rupa Indonesia. Hal tersebut juga akan memperkaya informasi dan memperluas aktivitas seni rupa. Salah satunya adalah pameran yang telah diselenggarakan Museum Seni Ketimuran di Moskow pada tahun 2016, yang menampilkan karya-karya tersebut. Dan kini pada tahun 2021, Galeri Nasional Indonesia menyuguhkan karya-karya tersebut secara lebih lengkap, karena disandingkan dengan karya-karya koleksi Galeri Nasional Indonesia yang dikerjakan dalam periode yang sama, dalam sebuah Pameran Daring Seni Rupa bertajuk “Zaman Peralihan”.

Dalam Pameran “Zaman Peralihan” (*the Period of Transition*) ini, disajikan 62 lukisan, tepatnya 24 lukisan koleksi Galeri Nasional Indonesia dan 38 lukisan koleksi Museum Seni Ketimuran, Moskow. Seluruh lukisan tersebut dikerjakan dalam periode '50 hingga '60-an, oleh para perupa kenamaan Indonesia.

Dengan menyajikan karya-karya tersebut melalui sebuah pameran daring, diharapkan informasi atau pengetahuan mengenai karya seni rupa yang dibuat oleh anak bangsa pada era awal kemerdekaan Indonesia dapat dipublikasikan dan diketahui masyarakat secara luas. Selanjutnya, diharapkan muncul kajian dan wacana yang lebih mendalam yang bertujuan untuk semakin melengkapi perjalanan seni rupa

signifikan, especially on completing the history of Indonesian art development. It will also enrich knowledge in this area and expand art activities. One of these activities was an exhibition that the State Museum of Oriental Art Moscow organized in 2016, which showcased these works. And now in 2021, the National Gallery of Indonesia presents these works in a more complete way, because they will be juxtaposed with the works of the National Gallery of Indonesia's collections from the same period in an online art exhibition entitled “Zaman Peralihan”.

In the “Zaman Peralihan” (the Period of Transition) exhibition, 62 paintings are presented: 24 paintings from the collection of the National Gallery of Indonesia and 38 paintings from the collection of the State Museum of Oriental Art Moscow. All of these paintings were created during the period of the 1950s to the 1960s, by notable Indonesian artists.

By presenting these works through an online exhibition, it is hoped that the information or knowledge about these works of art made by the nation's artists in the early era of Indonesian independence can be published and will be widely known to the public. Furthermore, it is hoped that more in-depth studies and discourses that aim to further complement the journey of modern art in Indonesia will emerge. This exhibition is also expected to act as a multidisciplinary educational medium, in the fields of art, history, culture, social, and other fields. In addition, this exhibition is

modern di Indonesia. Pameran ini juga diharapkan dapat berperan sebagai media edukasi yang multidisipliner, baik dalam bidang seni rupa, sejarah, budaya, sosial, maupun bidang-bidang lainnya. Selain itu, pameran ini diharapkan menjadi media diplomasi budaya yang semakin mempererat jaringan koneksi dan hubungan diplomatik kedua negara yaitu Indonesia dan Rusia, melalui aktivitas seni rupa.

Kami ucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Kebudayaan-Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia; para pihak yang bekerja sama dengan Galeri Nasional Indonesia untuk pameran ini yaitu Museum Seni Ketimuran di Moskow, Kedutaan Besar Republik Indonesia di Moskow, dan Kedutaan Besar Federasi Rusia di Jakarta; para kurator pameran; serta seluruh pihak yang turut mewujudkan terselenggaranya pameran ini. Semoga hubungan baik Indonesia-Rusia dapat terus terpelihara dan berkelanjutan di masa mendatang.

Selamat mengapresiasi.

Jakarta, November 2021

Pustanto

expected to be a cultural diplomacy that further strengthens the network of connections and diplomatic relations between the two countries, namely Indonesia and Russia, through visual arts activities.

Finally, we would like to thank the Directorate General of Culture-Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of the Republic of Indonesia; and the parties that collaborated with the National Gallery of Indonesia for this exhibition, they are: the State Museum of Oriental Art Moscow, the Embassy of the Republic of Indonesia in Moscow, the Embassy of the Russian Federation in Jakarta and the curators of the exhibition; as well as all parties who contributed to the implementation of this exhibition. Hopefully, the friendly relations between Indonesia and Russia can be maintained and sustained in the future.

Enjoy the exhibition.

Jakarta, November 2021

Pustanto

SAMBUTAN

Direktur Jenderal Museum Seni Ketimuran, Moskow

FOREWORD

Director General of the State Museum of Oriental Art, Moscow

Halo semuanya! Saya ingin bercerita sedikit tentang proyek pameran kerja sama kami dengan Galeri Nasional Indonesia.

Proyek ini memperkenalkan kepada masyarakat, lukisan cat minyak Indonesia tahun 1950-an dan 1960-an dari koleksi Museum Seni Ketimuran di Moskow. Di antaranya adalah lukisan oleh pelukis kenamaan seperti Trubus, Rustamadji, Basuki Resobowo, Djoko Pekik, Itji Tarmizi, Misbach Tamrin, dan lain-lain. Kami patut bangga dengan koleksi ini. Koleksi tersebut mulai terkumpul setelah pembentukan hubungan diplomatik antara Uni Soviet dan Republik Indonesia pada tahun 1950. Selanjutnya dengan segera, pertukaran delegasi pemerintah dan parlemen antara kedua negara semakin intensif. Karya-karya seni yang diberikan selama kunjungan dari rekan-rekan Indonesia ini, dipindahkan ke museum-museum, yang pertama ke Museum Seni Ketimuran kami. Jadi, lukisan Indonesia paling pertama, datang ke museum kami pada tahun 1954, dipindahkan dari Komite Wanita Soviet Anti-Fasis, yaitu lukisan "Potret Seorang Wanita dengan Seorang Anak" oleh Trubus. Pada tahun 1960, museum kami menerima lukisan lanskap yang dibuat oleh Abdul Salam. Lukisan ini dihibahkan kepada Soviet Tertinggi Uni Soviet oleh delegasi parlemen Indonesia.

Namun, penambahan paling berharga untuk koleksi kami adalah 33 lukisan yang disumbangkan ke

Hello everyone! I would like to tell some words about our joint exhibition project with the National Gallery of Indonesia.

This project introduces viewers to the Indonesian oil painting artworks of the 1950-1960s from the collection of the State Museum of Oriental Art in Moscow. Among them are paintings by such famous masters as Trubus, Rustamadji, Basuki Resobowo, Djoko Pekik, Itji Tarmizi, Misbach Tamrin and others. The museum is rightly proud of this collection. It began to form after the establishment of diplomatic relations between the USSR and the Republic of Indonesia in 1950. Almost immediately, an exchange of governmental and parliamentary delegations between our countries intensified. The pieces of art, which had been gifted during these visits by Indonesian colleagues, were often transferred to museums and, first of all, to our Museum of Oriental Art. So, the very first Indonesian painting, which came to our museum in 1954, was transferred from the Anti-Fascist Committee of Soviet Women. This is the «Portrait of a woman with a child» by Trubus. In 1960 the Museum received a landscape created by Abdul Salam. This painting was donated to the Supreme Soviet of the USSR by the parliamentary delegation of Indonesia.

However, the most valuable replenishment to our collection were 33 paintings donated to the

museum oleh ilmuwan Rusia Vilen Sikorsky dan Natalia Chevtaykina pada 2008 dan 2014 (cukup baru). Vilen Sikorsky adalah salah satu orientalis dan filolog Rusia tertua, seorang ahli tentang Indonesia. Pada 1964-1965, ia bekerja sebagai Direktur Pusat Kebudayaan Uni Soviet di Jakarta dan Surabaya, di mana ia mulai mengoleksi lukisan Indonesia. Menjadi seorang kolektor yang tekun, ia terus-menerus menambah koleksinya. V. Sikorsky menerima beberapa karya seni sebagai hadiah dari Bapak Hanafi (mantan Duta Besar Indonesia untuk Kuba) dan putranya Harmain Rusdi. Natalia Chevtaykina adalah peneliti Museum Kesenjaraan di Moskow. Ia telah tertarik pada karya seni Indonesia selama bertahun-tahun. Lukisan-lukisan itu juga dihibahkan oleh Pak Rusdi untuknya.

Semua karya yang ditampilkan di pameran ini dibuat pada 1950-an dan 1960-an. Saat itu adalah titik balik bagi kehidupan seni Indonesia. Sejarah seni lukis cat minyak di Indonesia dimulai pada kuartal kedua abad ke-19, ketika seniman lokal mulai mengadopsi teknik visual dari seniman kenamaan Eropa, di mana saat itu genre lanskap dan potret merupakan yang paling populer. Pada tahun 1930-an dan 1940-an, dengan tumbuhnya kesadaran nasional dan keinginan untuk merdeka, generasi pelukis dan pematung tumbuh, mencari bentuk ekspresi artistik baru. Banyak dari mereka berpandangan kiri dan percaya bahwa seni harus menjadi milik rakyat. Seniman-seniman

museum by Russian scientists Vilen Sikorsky and Natalia Chevtaykina in 2008 and 2014 (fairly recently). Vilen Sikorsky is one of the eldest Russian orientalis and philologists, an expert on Indonesia. In 1964-1965, he worked as the director of the USSR Cultural Center in Jakarta and Surabaya, where he began collecting Indonesian paintings. Being a keen collector, he constantly replenished his collection. V. Sikorsky received some of the artworks as a gift from Mr. Hanafi (a former Indonesian Ambassador to Cuba) and his son Harmain Rusdi. Natalia Chevtaykina is a researcher of the State Historical Museum in Moscow. She has been interested in Indonesian art for many years. The paintings were donated to her by Mr. Rusdi too.

All the works displayed at the exhibition were created in the 1950s and 1960s. It was a turning point for the artistic life of Indonesia. The history of oil painting in Indonesia dates back to the second quarter of the 19th century, when local artists began adopting visual techniques from European masters, while landscape and portrait genres were most popular. In the 1930s and 1940s, with the growth of national consciousness and the desire for independence, a generation of painters and sculptors grew up, looking for new forms of artistic expression. Many of them held left-wing views and believed that art should belong to the people. These artists joined creative unions

ini tergabung dalam kelompok kreatif bernama Pelukis Rakyat dan Bumi Tarung. Karya-karya mereka membuka jalan bagi seni rupa modern Indonesia. Pada periode inilah lukisan-lukisan tersebut menjadi koleksi Museum Seni Ketimuran. Tema utama yang tercermin dalam kanvas mereka adalah kehidupan orang biasa, kutukan terhadap kejahatan masyarakat, perjuangan melawan penjajah Eropa.

Setelah peristiwa tragis tahun 1965, para seniman yang menganut kepercayaan pro-komunis menjadi sasaran untuk represi dan persekusi, beberapa dari mereka ditangkap dan kehilangan kesempatan untuk melanjutkan karya mereka, sebagian ada yang meninggal. Baru tiga dekade kemudian minat terhadap kehidupan seni Indonesia pada masa itu muncul kembali di masyarakat bersamaan dengan pemikiran ulang dan penilaian ulang terhadap peristiwa politik saat itu.

Lukisan dari koleksi Museum Seni Ketimuran sangat artistik dan bernilai sejarah, karena menunjukkan periode awal pelukis Indonesia modern yang diakui. Karena alasan sejarah, tidak banyak karya para seniman kenamaan ini, yang dibuat pada 1950-an dan 1960-an, disimpan di Indonesia sendiri. Dengan demikian, semua lukisan dari koleksi Museum Seni Ketimuran yang disajikan dalam pameran ini sangat menarik.

«Pelukis Rakyat» (“People’s artists”) and «Bumi Tarung» (“Land of struggle”). Their works paved the way for the modern fine art of Indonesia. It is to this period that paintings from the collection of the State Museum of Oriental Art belong. The main themes reflected in their canvases are the ordinary life of people, the condemnation of the vices of society, the fight against European colonialists.

After the tragic events of 1965, artists who shared pro-communist beliefs were subjected to repression and persecution, some of them were arrested and lost an opportunity to continue their work, some died. Only three decades later the interest in the artistic life of Indonesia of that period re-emerged in society together with rethinking and reassessment of the political events of that time.

Paintings from the collection of the State Museum of Oriental Art are of great artistic and historical value because they show the early period of recognized modern Indonesian painters. Due to historical reasons, not so many works of these masters, created in the 1950s and 1960s, have been preserved in Indonesia itself. Thus all the canvases from the collection of the State Museum of Oriental Art, displayed at the exhibition, are of a great interest.

Berkat upaya para restorator karya seni kami, masyarakat mendapat kesempatan untuk melihat lukisan-lukisan ini. Sebagian besar karya seni yang diterima dalam keadaan yang kurang terawat, beberapa telah rusak parah. Ahli restorator dari museum kami, Irina Solovyova dan Irina Kuznetsova telah melakukan pekerjaan luar biasa untuk memulihkan dan melestarikan karya seni pelukis Indonesia. Lukisan dalam pameran ini telah menjalani serangkaian langkah-langkah restorasi yang lengkap. Pekerjaan restorasi juga sedang berlangsung hingga saat ini.

Kami senang mendapat kesempatan bekerja sama dengan Galeri Nasional Indonesia dan menunjukkan kepada masyarakat karya-karya signifikan berupa lukisan cat minyak dari Indonesia, warisan nasional Indonesia.

Terima kasih atas perhatian Anda.

Due to the efforts of our art restorers the audience has got the opportunity to see these paintings. Most of the artworks received were in poor preservation, some had been seriously damaged. The Museum's experts Irina Solovyova and Irina Kuznetsova have done a tremendous work to restore and preserve the artworks of Indonesian painters. The exhibits underwent a full set of restoration measures. Restoration work is currently in progress too.

We are glad to have a chance to cooperate with the National Gallery of Indonesia and to show the audience these significant works of oil painting of Indonesia, the national heritage of Indonesia.

Thank you for your attention.

SAMBUTAN

Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia

FOREWORD

*Director General of Culture
Ministry of Education, Culture, Research, and Technology
of the Republic of Indonesia*

Penelusuran jejak sejarah seni rupa seperti tidak ada habisnya, dari waktu ke waktu kita terus menemukan adanya karya-karya baru yang belum diketahui secara luas oleh publik, baik karena tersimpan dalam koleksi pribadi maupun juga berada di negeri yang jauh, dan kali ini, kita, melalui Galeri Nasional Indonesia akan menggelar sebuah pameran “Zaman Peralihan” yang menghadirkan karya-karya dari tahun 1950-an dan 1960-an yang untuk waktu cukup lama berada di luar negeri, bahkan sampai saat ini, yaitu di *State Museum of Oriental Art* di Moscow.

Karya-karya ini untuk waktu yang cukup lama berada di luar negeri karena merupakan bagian dari muhibah kebudayaan di masa lalu, dan saat ini atas kerja sama di antara Galeri Nasional Indonesia dan juga kerja sama di antara kementerian di bidang kebudayaan, maka pameran ini bisa terselenggara.

Tentu kita bersyukur bisa melihat kembali karya-karya yang selama ini berada di luar negeri, dan kiranya ini semua akan menambah pengetahuan kita mengenai sejarah seni rupa yang masih terus perlu kita gali dari waktu ke waktu.

Tracing the trail of art history could feel endless. From time to time we continue to discover new artworks that are not widely known by the public, either because they are stored in private collections or located in faraway countries. This time, through the National Gallery of Indonesia, we will present “Zaman Peralihan” (the Period of Transition) exhibition that features works from the 1950s and 1960s which have been abroad for quite a long time until today, at the *State Museum of Oriental Art* in Moscow.

These artworks have been abroad for a long time because they were part of the cultural donation policy in the past, and now due to the collaboration with the National Gallery of Indonesia and also the collaboration between the ministries in the field of culture, this exhibition can successfully be held.

We are very grateful to be able to enjoy these artworks which have been abroad all this time and hopefully, they will add to our knowledge about the history of art that we still need to explore from time to time.

Tentu kita berharap dengan adanya pameran ini, maka diskusi mengenai sejarah seni rupa Indonesia juga akan terus berkembang semakin mendalam dan kita berharap tentunya ada banyak lagi mutiara lain yang dikoleksi di tempat-tempat lain bisa kita temukan dan juga hadirkan kepada publik.

Dan saya secara khusus berterima kasih kepada Galeri Nasional Indonesia dan juga Museum Seni Ketimuran di Moskow serta KBRI di Moskow yang memberikan dukungan penuh sehingga kegiatan ini bisa terselenggara dengan baik, berharap ini semua membawa manfaat kepada khalayak kita.

Demikian salam budaya.

Hilmar Farid

We surely hope that with this exhibition, discussions about the history of Indonesian art will also continue to grow deeper and we hope there will be more precious artworks collected in other places that we can discover and present to the public.

And I am especially grateful to the National Gallery of Indonesia, the Museum of Oriental Art in Moscow, and the Indonesian Embassy in Moscow, who provided their full support for this activity to be held successfully, and we hope that this exhibit will benefit our audience.

Salam Budaya

Hilmar Farid

SAMBUTAN

Duta Besar Federasi Rusia untuk Indonesia

FOREWORD

Ambassador of The Russian Federation to The Republic of Indonesia

Saya sangat senang dan terhormat bisa menjadi bagian dari acara yang sangat berarti hari ini - pembukaan pameran "Zaman Peralihan" yang merupakan hasil kerja sama antara Museum Seni Ketimuran di Moskow dan Galeri Nasional Indonesia. Museum Seni Ketimuran Rusia memiliki banyak koleksi karya seni Indonesia dan memiliki lebih dari 600 karya, termasuk boneka wayang, topeng, keris, batik, patung, dan lukisan.

Seperti yang kita ketahui, ini bukan pertama kalinya kami menjalin kerja sama dengan Galeri Nasional Indonesia. Pada Februari 2020, Kedutaan Besar Rusia bersama Kementerian Luar Negeri Indonesia, Arsip Nasional Indonesia dan Galeri Nasional Indonesia menyelenggarakan pameran "Untaian Khatulistiwa" dalam rangka memperingati 70 tahun hubungan diplomatik antara Rusia dan Indonesia. Dalam acara itu "Bureau of Creative Expeditions" yang dipimpin oleh seniman Rusia terkenal Vladimir Anisimov menampilkan kaleidoskop karya-karya pelukis Rusia selama kunjungannya ke Indonesia dan menunjukkan nusantara melalui mata para seniman Rusia. Pameran ini sukses besar dan dikunjungi oleh lebih dari lima ribu penonton.

Saya juga ingin mencatat bahwa seni Indonesia sangat dikenal dan dikagumi di negara kita. Pada bulan September-Oktober 2016 dalam rangka

I am very happy and privileged to be part of today's very meaningful event - the opening of the exhibition "Zaman Peralihan" which is the result of cooperation between the State Museum of Oriental Art in Moscow and the National Gallery of Indonesia. The Russian Museum of Oriental Art has a rich collection of Indonesian works of art and counts more than 600 items, including wayang dolls, masks, kris daggers, batik, sculptures and paintings.

As you might be aware this is not the first time we are having a collaboration with National Gallery of Indonesia. In February 2020 the Embassy of Russia together with the Foreign Ministry of Indonesia, the National Archive of Indonesia and the National Gallery of Indonesia organized the an exhibition named "Necklace of Equator" which was dedicated to 70th anniversary of diplomatic relations between Russia and Indonesia. During that event "Bureau of Creative expeditions" led by a famous Russian artist Vladimir Anisimov displayed a kaleidoscope of artworks created by Russian painters during their visits to Indonesia and showing the archipelago through the eyes of Russian artists. The exhibition was a big success and was visited by more than five thousand viewers.

Tahun Kebudayaan Rusia-ASEAN, Museum Seni Ketimuran mengadakan pameran di Moskow bertajuk “Kehidupan Baru. Kesenian Indonesia” yang menampilkan karya-karya langka seniman Indonesia yang dilukis pada 1950-an. Festival Budaya Indonesia yang diselenggarakan di Moskow oleh KBRI selama empat tahun berturut-turut dapat menarik ratusan ribu pengunjung.

Begitu juga sebaliknya. Di Jakarta kita bisa melihat beberapa karya seni pematung Rusia – tentu saja Patung Pahlawan dan monumen kosmonot pertama Yuri Gagarin yang diresmikan di Taman Mataram pada Februari tahun ini.

Saya sangat berharap pameran ini akan berkontribusi untuk lebih memperkuat kerja sama budaya antara kedua negara kita dan membantu Rusia dan Indonesia untuk mengenal satu sama lain lebih baik.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada pengelola Galeri Nasional Indonesia dan semua pihak yang terlibat dalam persiapan acara ini.

Saya berharap yang terbaik untuk kita semua. Selamat menikmati pameran.

I would also like to note that Indonesian art is very well known and admired in our country. In September–October 2016 in the framework of Cultural Year between Russia and ASEAN the State Museum of Oriental Art held an exhibition in Moscow entitled “New Life. Paintings of Indonesia” which consisted of rare works of Indonesian artists painted in 1950s. The Indonesian Cultural Festival organized in Moscow by the Embassy of the Republic of Indonesia for four consecutive years attracted hundreds of thousands of visitors.

The opposite is also true. In Jakarta we can see some artworks created by Russian sculptors – these are of course Pantung Pahlawan and the monument to the first cosmonaut Yuri Gagarin inaugurated in Taman Mataram in February this year.

I really hope that this exhibition will contribute to further strengthening cultural cooperation between our two countries and help Russians and Indonesians to know each other even better.

I would like to convey our sincere gratitude to the administration of the National Gallery and all the parties who were involved in preparation of this event.

Wish you all the best. Please enjoy the exhibition.

SAMBUTAN

Duta Besar Republik Indonesia untuk Federasi Rusia

FOREWORD

Ambassador of The Republic of Indonesia to The Russian Federation Accredited to The Republic of Belarus

Merupakan suatu kehormatan bagi saya untuk dapat berpartisipasi dalam pembukaan pameran lukisan yang bertemakan Zaman Peralihan yang diselenggarakan oleh Galeri Nasional Indonesia bekerja sama dengan Museum Seni Ketimuran di Moskow, Rusia.

Pameran ini sangat penting karena menandai hubungan yang sangat baik antara Indonesia dan Rusia. Sudah sejak lama masyarakat kedua negara menjalin hubungan baik dan kerja sama sebagaimana kita saksikan pada hari ini, yaitu melalui lukisan karya pelukis Indonesia pada tahun 1950-an dan tahun 1960-an yang tersimpan dengan baik di Museum Seni Ketimuran di Moskow.

Lukisan-lukisan ini dipamerkan pula saat perayaan Tahun Kebudayaan Rusia ASEAN pada tahun 2016 di Sochi Rusia. Kerja sama pertukaran budaya ini didasarkan pada nilai-nilai luhur bangsa dan karya cipta manusia yang akan meningkatkan visibilitas dan identitas serta kapasitas museum dalam melindungi budaya bangsanya. Oleh karena itu Kedutaan Besar Republik Indonesia di Moskow senantiasa mendukung kerja sama antara museum di Indonesia dan museum di Rusia.

It is an honor for me to be able to participate in the opening of a painting exhibition with the theme of “Zaman Peralihan” (the Period of Transition) organized by the National Gallery of Indonesia in collaboration with the State Museum of Oriental Art in Moscow, Russia.

This exhibition is very important because it marks the very friendly relations between Indonesia and Russia. For a long time, the people of the two countries have established good relations and cooperation as we can see today, through this exhibition of paintings by Indonesian artists in the 1950s and 1960s which are well preserved in the Museum of Eastern Art in Moscow.

These paintings were also exhibited during the celebration of the ASEAN - Russia Year of Culture pada tahun 2016 in Sochi, Russia. This cultural exchange cooperation is based on the noble values of the nation and human creations that will increase the visibility and identity as well as the capacity of the museum in protecting the culture of its people. Therefore, the Indonesian Embassy in Moscow always supports cooperation between museums in Indonesia and museums in Russia.

Akhir kata saya mengucapkan selamat atas diselenggarakannya pameran ini, semoga kerja sama demikian dapat terus berlanjut pada kegiatan-kegiatan lain di masa mendatang. Terima kasih banyak dan salam sehat selalu.

Finally, I congratulate you on holding this exhibition, I hope that such cooperation can continue in other activities in the future. Thank you very much and always be healthy.



Kuratorial

Curatorial

ZAMAN PERALIHAN

Catatan Kuratorial

THE PERIOD OF TRANSITION

Curatorial Introduction

Lukisan di masa kolonial umumnya menggambarkan keindahan bentang alam; nyiur melambai-lambai, bukit-bukit, gunung-gemunung, pantai, dan matahari dengan sinar kuning kemerahan. Baik para pelukis pendatang, maupun pelukis tempatan, membangun satu narasi alam Hindia yang sama; tenang, tenteram, dan damai. Belakangan kita mengenalnya sebagai seni lukis *Mooi Indie*. Lukisan jenis ini kelak dikritik tajam sebagai selera turistik. Namun, karena sedap dipandang mata, Hindia yang molek pada kanvas itu banyak dikoleksi, terutama oleh para pejabat tinggi kolonial.

Zaman berganti, cara memandang realitas pun bergeser. Lukisan dengan orientasi keindahan alam mulai ditinggalkan, dan beralih menitikberatkan pada kehidupan rakyat sehari-hari. Menggambar ketidakberdayaan “orang-orang kecil” di tengah pergulatan sosial-ekonomi yang keras, terpelanting oleh pukulan kehidupan modern. Kegandrungan pada narasi kerakyatan makin menguat, terutama di era pascakemerdekaan. Di saat yang sama, para pengambil keputusan, dan para petinggi partai politik tengah menempatkan seni dan budaya, serta jargon kerakyatan sebagai cara meraup suara.

Kita masih ingat ramainya kelompok kesenian yang dipakai sebagai instrumen politik di era

Paintings in the colonial period generally depicted the beauty of landscapes; waving palm trees, hills, mountains, beaches, and the sun with reddish yellow light. Both the immigrant painters, as well as the local painters, constructed the same natural narrative of the Indies; calm, serene, and peaceful. Later we know it as *Mooi Indie*. This type of painting was later sharply criticized as being for touristic taste. However, because it was pleasing to the eye, the beautiful Indies on the canvas were widely collected, especially by high-ranking colonial officials.

Times changed, ways of looking at reality shifted. Paintings with the orientation of natural beauty began to be abandoned, and switched to focusing on people’s daily lives. It depicted the helplessness of ordinary people in the midst of harsh socio-economic struggles, thrown by the blows of modern life. The fondness for populist narratives was getting stronger, especially in the post-independence era. At the same time, decision-makers and political party officials were placing arts and culture as well as popular jargon as ways to get votes.

We still remember that many art groups were used as political instruments in the 1950-1960s. For example, the National Cultural Institute (LKN) of

antara 1950-1960-an itu. Misalnya, Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) Partai Nasional Indonesia, Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) Partai Komunis Indonesia, Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (Lesbumi) Partai Nahdlatul Ulama, Himpunan Seni Budaya Islam (HSBI) Partai Masyumi, Lembaga Kebudayaan dan Seni Islam (Leksi) Partai Tarbiyah Islamiyah, Lembaga Kebudayaan Syarikat Muslimin Indonesia (Laksmi) Partai Syarikat Islam Indonesia, Lembaga Kebudayaan Indonesia Katolik (LKIK) Partai Katolik, dan puluhan lainnya yang bernaung di bawah partai-partai.

Kata “rakyat” adalah lambang menarik untuk ditampilkan pada bendera perjuangan. Oleh sebab itu, sang rakyat yang selama masa kolonial terkatung-katung tak jelas nasibnya, perlu diambil hati dan dihidupkan harapan-harapannya. Saat itulah kita menyaksikan bagaimana upaya memperjuangkan nasib rakyat kecil, berkelindan dengan jargon organisasi partai politik. Kita juga dapat melihat, bagaimana rasa simpatik yang murni para pelukis yang terhimpun dalam PERSAGI (1938), SIM (1946) dan Sanggar Pelukis Rakyat (1947), pada kehidupan rakyat kecil, bertemu dengan gagasan artifisial kerakyatan yang digarap oleh kelompok dan partai tertentu. Ada yang mengikuti bandul ke kanan, tapi ada juga yang mengikuti gerak bandul ke kiri.

Strategi ini ternyata sangat ampuh mengantarkan partai tertentu memenangi Pemilu 1955. Sekaligus di masa itu, kita dibuat tercengang dengan pertarungan sengit multipartai dan multiideologi. Sesudah Pemilu raya yang demokratis itu, pertarungan antarkelompok tidak usai. Ketegangan demi ketegangan terus meruncing ke arah membahayakan. Tapi siapa yang dapat menghentikan laju politik. Ia bergerak pasti seperti takdir, di mana kita harus membayar dengan sangat mahal. Lalu merasionalisasikannya; semua ini permulaan belajar untuk menjadi demokrasi. Entah sampai kapan.

the Indonesian National Party, the People’s Culture Institute (Lekra) of the Indonesian Communist Party, the Indonesian Moslem Cultural Artists Institute (Lesbumi) of the Nahdlatul Ulama Party, the Association of Islamic Cultural Arts (HSBI) of the Masyumi Party, the Institute of Islamic Culture and Arts (Leksi) of the Tarbiyah Islamiyah Party, the Indonesian Moslem Syarikat Cultural Institute (Laksmi) of the Indonesian Islamic Syarikat Party, the Catholic Indonesian Cultural Institute (LKIK) of the Catholic Party, and dozens of others under the auspices of the parties.

The word “people” is an interesting symbol to display on the flag of war. Therefore, the people who during the colonial period were hanging on their uncertain fate, needed to be impressed and given hope. That was when we saw the efforts to fight for the poor intertwined with the jargon of political party organizations. We also witnessed how the pure sympathy from the painters of PERSAGI (1938), SIM (1946) and the People’s Artists (1947) to the lives of the ordinary people, met the artificial ideas of populism that were cultivated by certain groups and parties. Some followed the pendulum to the right, but some followed the pendulum to the left.

This strategy turned out to be very effective in leading certain parties to win the 1955 General Election. At the same time, we were astonished by the fierce multi-party and multi-ideological struggle. After the democratic general election, the struggle among groups did not end. Tensions continued to taper towards danger. But who could stop the pace of politics. It moved as certain as destiny, where we had to pay a very high price, then rationalize it; all this was the beginning of learning to be a democracy. Nobody can foretell the future.

Then, the “people” depicted on the canvas seem to be eternal in their own narrative. A hard worker with a hoe and simple tools who is far from the dream of conquering the world. Living in the strata

Lalu, “rakyat” yang digambarkan pada kanvas itu seperti tetap akan abadi dalam narasinya sendiri. Pekerja keras dengan cangkul dan alat-alat sederhana yang jauh dari cita-cita menaklukkan dunia. Hidup dalam strata kemiskinan dan serba kekurangan. Rasa ketidakadilan dalam lapangan kehidupan sosial-ekonomi itulah yang dulu mendorong para pelukis beralih pandang dalam merepresentasikan realitas. Bung Karno menandainya sebagai “Marhaenisme”. Sosok-sosok yang sangat dicintainya dan selalu ditampilkan semangat dan perjuangannya melalui karya-karya publik: relief, mural, mozaik, dan patung.

Di Zaman Peralihan itu kita menyaksikan bukan hanya jenis-jenis lukisan yang berubah wajah, partai-partai politik pun memainkan lagu oportunistnya; memengaruhi, mengajak, dan mempropaganda orang banyak untuk mendukung proyek dan kepentingan ideologinya. Mereka menciptakan organisasi sayap untuk menjangkau suara terjauh. Kalangan seniman pun terbawa dalam banyak fraksi dan kelompok. Sebagian bahkan terjun ke dalam gelanggang politik. Semua mengalir begitu saja bersama-sama, dan terhenti setelah peristiwa paling berdarah 1965 itu terjadi. Semua yang mengatasnamakan rakyat tercerai-berai. Lukisan dan karya seni rupa lainnya dibakar, dimusnahkan, diselundupkan, dan beberapa selamat di tangan sejumlah kolektor.

Tiga puluh delapan koleksi *The State Museum of Oriental Art* ini adalah bagian dari potret pascakemerdekaan itu. Lukisan-lukisan tersebut melulu menggambarkan potret rakyat kecil dengan pelbagai sudut pandang. Misalnya lukisan berjudul *a Woman with a Basket*. Lukisan ini dibuat pada 1961, cat minyak pada kanvas. Karya A. Rustamadji berukuran 93 x 62 sentimeter itu menggambarkan seorang perempuan bertelanjang kaki tengah memikul keranjang. Posisinya yang agak membungkuk, mengisyaratkan beratnya beban di atas pundaknya.

of poverty and deprivation. It was this sense of injustice in socio-economic in socio-economic life that was used to encourage painters to switch views in representing reality. Bung Karno marked it as “Marhaenism”. Figures that he loved very much and always depicted with their passion and struggle through public works: reliefs, murals, mosaics, and sculptures.

In the Period of Transition, we see not only the types of paintings that change their faces, but political parties also play their opportunist songs; influencing, persuading, and propagating people to support their projects and ideological interests. They created branch organizations to reach the farthest voices. The artists were carried away in many factions and groups. Some even entered the political arena. Everything just flowed together, and stopped after the bloodiest event of 1965 happened. Everything in the name of the people was scattered. Paintings and other kinds of artwork were burned, destroyed, smuggled, and some survived in the hands of a number of collectors.

Thirty-eight collections of the State Museum of Oriental Art, Moscow are part of the post-independence portrait. These paintings only depict portraits of ordinary people from various points of view. For example a painting entitled a Woman with a Basket. This painting was made in 1961, oil on canvas. This A. Rustamadji's work measuring 93 x 62 cm depicts a barefoot woman carrying a basket. Her slightly bent position hints at the weight of the burden on her shoulders.

We can also see the lives of ordinary people in simple cubicle houses with brownish red domination, by Basuki Resobowo. The title of the painting is Family, oil on canvas measuring 50 x 63 cm. The painting, which was made in 1960, depicts a scene in which three people seem to be engaged in a conversation under the light of a hanging lamp. The light from the lamp focused on

Kita juga bisa melihat kehidupan rakyat kecil dalam rumah bilik sederhana dengan dominasi merah kecokelatan, karya Basuki Resobowo. Judul lukisannya *Family*, cat minyak pada kanvas berukuran 50 x 63 sentimeter. Lukisan yang dibuat pada 1960 itu menggambarkan satu adegan di mana ada tiga orang seperti terlibat dalam sebuah perbincangan di bawah penerangan lampu gantung. Cahaya dari lampu itu fokus pada ketiga sosok tersebut, sehingga terlihat seperti sebuah adegan drama. Pesan pada gambar itu adalah hidup dengan serbakekurangan, tidak ada benda-benda berharga apapun di dalam ruang itu, kecuali sebuah foto yang tidak begitu jelas terpasang di dinding. Mungkin seorang tokoh yang mereka idolakan.

Potongan seorang pekerja keras dapat kita lihat dalam *Portrait of a Young Indonesian Man with a Pickaxe*. Lukisan cat minyak pada kanvas yang dibuat pada 1961 itu berukuran 78,2 x 47 sentimeter, karya Kuntjonyono. Lukisan ini mencoba menggambarkan realitas, dengan penggambaran, atau sesuatu yang diidealisasi. Perhatikan sosok tersebut tidak sedang bekerja, melainkan bergaya dengan segala atribut yang mengisyaratkan simbol dari seorang pekerja keras.

Keterampilan dalam merekam wajah, dapat dilihat pada karya Djoni Trisno berjudul *Portrait of a Woman*. Lukisan cat minyak berukuran 75 x 63 sentimeter ini dibuat antara akhir 1950-an dan awal 1960-an. Sosok perempuan tersebut dilukis dengan cermat dan detail. Perempuan itu dilukiskan menghadap ke depan, seperti menatap sesuatu yang jauh. Pakaian yang dikenakannya sama hitam dengan rambutnya. Latar belakangnya sebuah pemandangan alam yang memenuhi bidang kanvas, memperkuat kehadiran sosok perempuan tersebut.

Contoh satu lagi adalah lukisan berjudul *Peasant Resistance*, dibuat pada 1950-an, cat minyak

the three figures, making it look like a drama scene. The message in the picture is that life is lacking, there are no valuables in the room, except for an unclear photo that is hung on the wall. Maybe a character they idolize.

The figure of a hard worker can be seen in *Portrait of a Young Indonesian Man with a Pickaxe*. The oil painting on canvas, which was made in 1961, measures 78.2 x 47 centimeters, by Kuntjonyono. This painting tries to depict reality, with style, or something that is idealized. The figure is not working, but posing with all the attributes that hint as symbols of a hard worker.

The skill in recording faces can be seen in Djoni Trisno's work entitled *Portrait of a Woman*. This 75 x 63 cm oil painting was created between the late 1950s and early 1960s. The female figure is painted carefully and detailed. The woman is facing forward, as if staring at something far away. The clothes she wears are as black as her hair. The background is a landscape that fills the canvas, strengthening the presence of the female figure.

Another example is a painting called *Peasant Resistance*, made in the 1950s, oil on canvas. Size 54.5 x 78 cm, by Soeromo. The painting depicts a number of angry farmers, chasing something that is outside the canvas. Some of them are bare-chested and barefoot. A man at the front carries a sickle ready to slash at the intended target. This kind of anger may be directed at landlords, middlemen, and the like.

In a meeting and discussion with the painter Djoko Pekik, one of his works is also being collected by the museum, he said that most of the paintings were the work of the People's Artists Studio. Who are they? They are one of many groups and studios, which during the struggle were involved in the raging war for the independence of their nation. An experience that later built a high sense

pada kanvas. Ukuran 54,5 x 78 sentimeter, karya Soeromo. Lukisan ini menggambarkan sejumlah petani yang tengah marah, mengejar sesuatu yang ada di luar kanvas. Di antara mereka ada yang bertelanjang dada, dan bertelanjang kaki. Seorang lelaki di bagian depan membawa sebilah celurit yang siap ditebaskan pada target yang dituju. Kemarahan serupa ini bisa jadi ditujukan pada tuan tanah, tengkulak, dan sejenisnya.

Dalam sebuah pertemuan dan perbincangan dengan pelukis Djoko Pekik, yang salah satu karyanya ikut dikoleksi oleh museum tersebut, mengatakan bahwa sebagian besar lukisan itu adalah karya Sanggar Pelukis Rakyat. Siapa mereka? Mereka adalah satu dari banyak kelompok dan sanggar, yang di masa perjuangan ikut terlibat dalam kecamuk perang merebut kemerdekaan bangsanya. Pengalaman yang kelak membangun rasa solidaritas dan nasionalisme yang tinggi di antara sesama. Di masa kemerdekaan, mereka menghimpun diri, mengerjakan proyek monumen yang dipesan oleh Bung Karno, membuat lukisan-lukisan dalam ukuran besar antara lain dengan tema Perjuangan.

Karya-karya koleksi *The State Museum of Oriental Art*, Moskow, Rusia, yang sebagian didonasikan oleh Vilen Sikorsky dan Natalia Chevtaykina pada museum tersebut, terawat dengan baik. Bahkan, tersebut usia dan kondisinya, sebagian telah direstorasi oleh Irina Solovyova dan Irina Kuznetsova, konservator profesional Rusia. Atas seizin otoritas museum di Moskow, lukisan-lukisan ini direproduksi dari aslinya untuk kemudian bersama koleksi tetap Galeri Nasional Indonesia, dipamerkan secara daring.

Lukisan telah dipilih dan disandingkan dengan koleksi Galeri Nasional Indonesia berdasarkan keragaman tema. Di sini kita masih bisa melihat bentang alam sebagai jejak masa lalu. Juga gambaran perang, pemandangan alam, sawah,

of solidarity and nationalism among others.

During the independence period, they gathered themselves, worked on a monumental project ordered by Bung Karno, and made large-scale paintings with the theme of Struggle.

The collections of the State Museum of Oriental Art, Moscow, Russia, some of which were donated by Vilen Sikorsky and Natalia Chevtaykina to the museum, are well preserved. In fact, due to its age and condition, some of them were restored by Irina Solovyova and Irina Kuznetsova, a Russian professional conservator. With the permission of the museum, these paintings were reproduced from the original and then together with the permanent collection of the National Gallery of Indonesia, exhibited online.

The paintings are selected and juxtaposed with the collections of the National Gallery of Indonesia based on a variety of themes. Here we can still see the landscape as the trail of the past. Also depictions of war, landscapes, rice fields, beaches, portraits of people. However, most of them, as characterized by paintings at that time, depict the daily activities of the people with all of their problems. These works are presented as social archives, excerpts from an important period that the Indonesian people have been through. (Asikin Hasan)

Curator Team

Asikin Hasan
Sudjud Dartanto
Teguh Margono

pantai, potret rakyat. Namun, sebagian besar sebagaimana ciri khas lukisan di masa itu, menggambarkan aktivitas sehari-hari rakyat dengan segala permasalahannya. Karya-karya ini ditampilkan sebagai arsip sosial, petikan dari sebuah periode penting yang pernah dilalui oleh bangsa Indonesia. (Asikin Hasan)

Tim Kurator

Asikin Hasan

Sudjud Dartanto

Teguh Margono



Dialog
Dialogue

Dialog

Dialogue

Asikin Hasan dan Djoko Pekik



Dialog

Dialogue

Rais Rayan, Asikin Hasan, dan Sudjud Dartanto

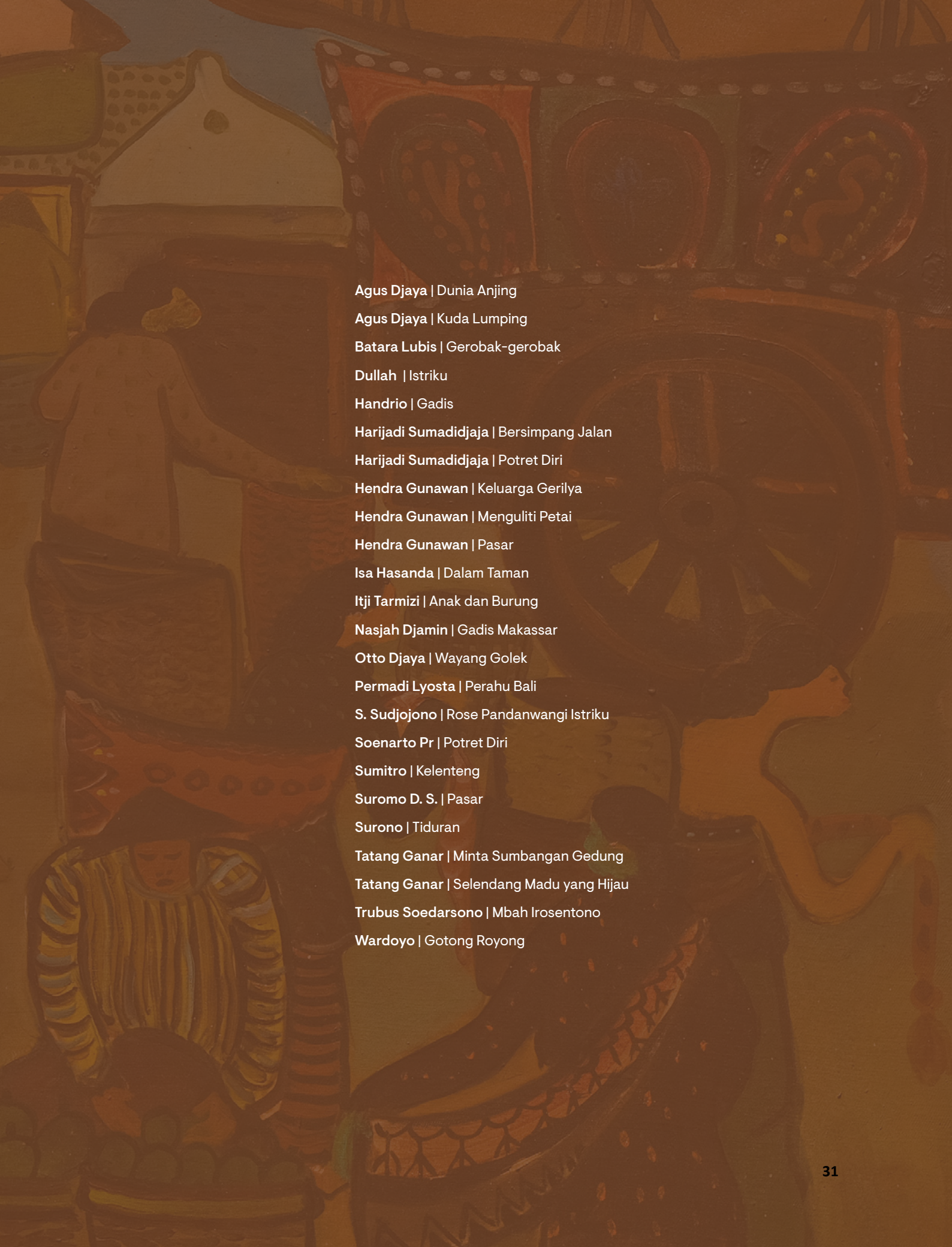




Koleksi

Galeri Nasional Indonesia

*Collection of the National Gallery
of Indonesia*



Agus Djaya | Dunia Anjing
Agus Djaya | Kuda Lumping
Batara Lubis | Gerobak-gerobak
Dullah | Istriku
Handrio | Gadis
Harijadi Sumadidjaja | Bersimpang Jalan
Harijadi Sumadidjaja | Potret Diri
Hendra Gunawan | Keluarga Gerilya
Hendra Gunawan | Menguliti Petai
Hendra Gunawan | Pasar
Isa Hasanda | Dalam Taman
Itji Tarmizi | Anak dan Burung
Nasjah Djamin | Gadis Makassar
Otto Djaya | Wayang Golek
Permadi Lyosta | Perahu Bali
S. Sudjojono | Rose Pandanwangi Istriku
Soenarto Pr | Potret Diri
Sumitro | Kelenteng
Suromo D. S. | Pasar
Surono | Tiduran
Tatang Ganar | Minta Sumbangan Gedung
Tatang Ganar | Selendang Madu yang Hijau
Trubus Soedarsono | Mbah Irosentono
Wardoyo | Gotong Royong



Agus Djaya

Dunia Anjing/*World of the Dogs*

1965

45 x 70 cm

Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas

Oil on canvas

Dalam lukisan ini diungkapkan keriuhan anjing-anjing merah dan hitam yang saling menggonggong dan berkelahi. Di sela-selanya terselip juga anjing-anjing putih dalam irama mereka. Karya ini memancarkan karakter yang keras, karena sosok-sosok anjing muncul dalam dinamika gerak dan ekspresi kemarahan. Di samping itu, warna, tekstur, dan goresan yang membangun lukisan dunia anjing ini memperlihatkan kekontrasan dan dinamika yang saling menguatkan. Penggambaran objek-objeknya tidak naturalis-realistik namun cenderung ekspresif dan datar, tanpa detail dan volume.

Karya tentang dunia anjing ini dibuat tahun 1965, yaitu suatu masa dalam pertentangan ideologi dan kekerasan sosial. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa sensibilitas Agus Djaya terhadap konteks sosial yang terjadi sangat kuat dalam lukisan ini. "Dunia Anjing" merupakan sebuah metafora simbolis yang diciptakan Agus Djaya untuk melukiskan disintegrasi sosial yang sedang terjadi pada waktu itu. Perkelahian antara sesama saudara yang disebabkan oleh perbedaaan warna "bulu" (ideologi) mengakibatkan anarki dan kekacauan sosial (*chaos*).

This painting depicts the clamor of red and black dogs, barking and fighting. In the midst of this turmoil are white dogs moving to their own rhythm. This work radiates a strong character, because the dog figures appear in movements and expressions of rage. Aside from that, the colours, texture, and strokes that created this world of dogs in the painting reinforce the contrasts and the dynamics. The depiction of objects is not naturalistic-realistic but tends to be expressive and flat, without detail and volume.

This world of dogs painting was made in 1965, a dangerous period of contesting ideologies and social violence. One can, therefore, sense Agus Djaya's sensibilities about the state of affairs of the times that is strongly evident in this painting. "The World of Dogs" is his metaphor about the social disintegration that was unfolding at the time. Fights between brother and brother caused by differences in colour of their skin (ideology) led to anarchy and social chaos.





Agus Djaya

Kuda Lumping/*Kuda Lumping*

1950

106 x 150 cm

Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas

Agus Djaya dikenal dengan pandangannya tentang seni rupa Timur dan berhasrat untuk menemukan ciri keindonesiaan dalam karya seni rupa. Terlihat dalam tema-tema karyanya banyak menggali akar budaya Indonesia, seperti legenda, cerita rakyat, dan tari tradisional.

Dalam karya “Kuda Lumping”, dilukiskan seorang penari yang berdiri dalam pose menari yang terkesan dinamis, mengenakan baju loreng merah putih dan bercelana kuning menaiki kuda lumping (kuda pipih terbuat dari anyaman bambu yang diwarnai dan dihias dengan pola-pola dekoratif). Pada latar belakang tampak seorang pawang berpakaian putih biru sedang memegang pecut. Selain itu, tampak juga penabuh gendang dan peniup terompet.

Agus Djaya is known for his views on Eastern art and his desire to find Indonesian characteristics within artworks. It can be seen from his works that mostly explore the roots of Indonesian culture, such as legends, folklore, and traditional dances.

In the work “*Kuda Lumping*”, a dancer is standing in a dance pose that seems dynamic, wearing a red and white striped shirt and yellow pants riding a kuda lumping (a flat horse made of woven bamboo that is colored and decorated). Behind him, a handler dressed in white and blue is holding a whip. There are also drummers and trumpeters.





Batara Lubis

Gerobak-gerobak/*Carts*

1962

59 x 68 cm

Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas

Dalam lukisan “Gerobak-gerobak (1962) ini, Batara Lubis mengungkapkan suasana kesibukan pasar di Yogyakarta yang masih diwarnai gerobak sapi dan orang-orang dalam pakaian kebaya Jawa. Lukisan yang kaya warna dan stilisasi geometrik ini, menampilkan bentuk manusia dan objek-objek lainnya secara naif. Ditambah dengan sudut pandang mata burung atau *aerial perspective*, lukisan Batara Lubis dapat menampilkan horizon yang luas, sehingga berbagai aktivitas dapat diperlihatkan lebih banyak.

Secara keseluruhan, karya ini memperlihatkan corak dekoratif yang kuat. Karya-karya Batara Lubis dalam tema kehidupan masyarakat bawah dan corak dekoratif tersebut merupakan manifestasi dari paradigma estetika kerakyatan yang sangat kuat dianut oleh pelukis-pelukis Yogyakarta pada masa itu. Selain itu, dalam karya ini terlihat bagaimana usaha senimannya untuk menggali sumber-sumber asli kebudayaan Batak lewat unsur-unsur hias geometriknnya. Semangat itu merupakan perwujudan dari wacana pencarian identitas kebudayaan dalam seni lukis modern Indonesia yang telah tumbuh sejak masa Persagi. Dalam karya “Gerobak-gerobak” ini, Batara Lubis mengungkap nilai-nilai yang bersumber dari empatinya terhadap kehidupan rakyat. Walaupun tampak serba bersahaja, dunia pasar tradisional selalu mencerminkan perjuangan hidup yang liat dan dinamis.

In the painting “Carts” (1962), Batara Lubis reveals an atmosphere of market activity in one of the corners of Yogyakarta that was still characterised by cow carts and people in the typical kebaya dress of Java. The painting is rich in colour and geometric stylization, naïvely (childishly) presenting the shape of humans and other objects. With an aerial perspective, Batara Lubis’s painting was able to capture a wide horizon, better capturing more of the market activities.

As a whole, this work shows a strong decorative pattern. Batara Lubis’s work in the theme of the life of the lower class and the decorative style is a manifestation of the populist aesthetic paradigm strongly followed by Yogyakarta painters of those times. On the other hand, this work shows the artist’s efforts to explore the original sources of Batak culture through the elements of its geometric ornaments. This spirit embodies the discourse of a search for identity in Indonesian modern paintings that has been growing since the Persagi times. In this painting of “Carts”, Batara Lubis revealed his values that came from his empathy towards people’s daily lives. Although seemingly all modest, the world of traditional markets always reflect a resilient and dynamic life struggle.





Dullah

Istriku/*My Wife*

1953

102 x 83 cm

Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas

Lukisan "Istriku" (1953) ini merupakan salah satu karya Dullah yang menunjukkan kecenderungan pada keindahan sosok-sosok wanita. Di samping perhatiannya yang kuat pada humanisme kerakyatan dan nilai-nilai lokal, Dullah memang merupakan pelukis romantis yang juga dengan setia mengabadikan nilai-nilai ideal lewat kecantikan atau juga keindahan alam seperti dalam karya-karyanya.

This painting is one of Dullah's work that shows an affinity for the beauty of the female figure. In addition to his strong concern for populist humanism and local values, Dullah was indeed a romantic painter who faithfully immortalised his ideals through beauty as well as the majesty of nature as is evident in his works.





Handrio

Gadis/A Girl

1953

91 x 72 cm

Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas

Sebelum beralih ke abstrak geometris pada 1950-an, Handrio dalam proses kreatifnya banyak mengeksplorasi gaya realistik dan surealistik. Salah satunya adalah karya "Gadis" (1953) yang menggambarkan sosok gadis sedang duduk dalam kesendirian. Raut wajah gadis yang mengenakan baju biru dan rok hijau keabuan itu menampilkan ekspresi yang dingin. Di belakangnya tampak sebuah pohon dengan ranting tanpa daun sehelai pun sedang tertiuip angin, juga citra hamparan tanah dan keluasan langit berwarna suram sekaligus bernuansa kosong. Di kejauhan, terlihat batas cakrawala yang semakin memberikan tekanan pada suasana sunyi.

Before switching his style to geometric abstraction in the 1950s, Handrio in his creative process explored a lot of realistic and surrealistic styles. One of them is this work which depicts a girl sitting in solitude. The girl who wears a blue shirt and green-grey skirt shows a cold expression. Behind her is a tree branch, without a single leaf, being blown by the wind, and the atmosphere of the landscape and the vastness of the sky is gloomy and empty. In the distance, the horizon is visible, adding to the silence.





Harijadi Sumadidjaja

Bersimpang Jalan/*Part Ways*

1955

48 x 63 cm

Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas

Berbeda dengan karya-karya Harijadi yang dilukis dengan gaya realistik, karya “Bersimpang Jalan” ini cenderung lebih ekspresionistik. Penekanan dari goresan kuas yang lebar dan kuat, ditambah dengan pengaturan komposisi dan penempatan figur-figur, memberi kesan dramatis pada adegan yang sedang berlangsung. Tampak dua sosok dewasa berbeda jenis kelamin berjalan saling membelakangi dan masing-masing menggandeng/menuntun anak kecil. Bahkan pada sosok perempuan tersebut, selain menuntun juga sedang menggendong anak. Di belakang dua figur dewasa itu tampak dua orang anak yang saling melihat satu sama lain seakan menunjukkan keengganan untuk berpisah. Di kejauhan, batas cakrawala yang kontras antara langit yang berawan dengan hamparan tanah yang didominasi warna kecokelatan semakin menambah suasana yang kelam.

In contrast to other Harijadi’s works which are in a realistic style, this work tends to be more expressionistic. The emphasis on broad and strong brush strokes, with the compositional arrangement and placement of figures, gives a dramatic feel to the scene. Two adult figures of different sexes walk back to back and each holds a small child. The woman is also carrying another child. Behind the two adult figures were two children who looked at each other as if showing a reluctance to separate. In the distance, the contrasting horizon between the cloudy sky and the expanse of land dominated by brown color adds to the gloomy atmosphere.





Harijadi Sumadidjaja

Potret Diri/*Self Portrait*

1962

120 x 90 cm

Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas

Oil on canvas

Karya “Potret Diri” (1962) ini memperlihatkan penampilan unik dari pelukis Indonesia, yaitu dengan topi laken, *overcoat*, dan syal hijau. Potret ini menampilkan penanda dan makna percaya diri seniman yang hidup pada masa sekitar revolusi kemerdekaan. Mereka mencari Indonesia baru dengan cara menyintesis tradisi dan modernitas, tetapi juga sering mengaktualisasikan dirinya dengan idiom modern. Harijadi juga dikenal dengan lukisannya yang monumental, yaitu “Jalan Berarak, Awan Bersimpang”.

The painting shows a distinctive appearance of an Indonesian painter: donning a fedora, overcoat, and a green scarf. This portrait signifies the artist’s sense of confidence as someone who lived around the revolutionary period of independence struggle. They sought a new Indonesia by synthesising tradition and modernity, but also often actualizing themselves with modern idioms. Hariadi is also renowned for his monumental painting, “Jalan Berarak, Awan Bersimpang” (Walking in Lines, Clouds Traversing).





Hendra Gunawan

Keluarga Gerilya/Guerrilla Family

1951

75 x 65 cm

Cat minyak pada *hardboard*/

Oil on hardboard

Karya-karya Hendra pada tahun 1950-an banyak menggambarkan tema-tema perjuangan dan revolusi kemerdekaan. Penggambaran di masa perang cenderung didominasi oleh warna-warna tanah (cokelat, umber, merah, sienna, dll.) sehingga menghasilkan suasana yang kelam dan lebih dramatis. Seperti pada karya “Keluarga Gerilya”, digambarkan pose seorang lelaki yang sedang duduk dengan menyilangkan kaki. Terlihat ada deformasi pada bagian tangan yang saling bersilangan, menempel pada kaki (paha) sehingga menambah absurd pose sosok tersebut. Ada kemungkinan sosok itu adalah potret dirinya sendiri. Dalam catatan Agus Dermawan T., Hendra ikut dalam arus seniman-seniman yang angkat senjata yang tergabung dalam laskar Pelukis Front. Dari medan-medan pertempuran itu, ia membawa pulang puluhan sketsa kemelut perang.

Hendra's works in the 1950s depicted the struggle and revolution for independence. Wartime depictions tend to be dominated by earthy colors (brown, amber, red, sienna, etc.) resulting in a darker and more dramatic atmosphere. As seen in this work that depicts the pose of a man sitting cross-legged. There is a deformation on the crossed hands, attached to the legs (thighs) so that it adds to the absurd pose of the figure. It is possible that it is a self-portrait. According to Agus Dermawan T.' notes, Hendra joined the artists who took up arms in the fight, becoming a member of the Front Painters Army. From those battlefields, he brought home dozens of sketches of the chaotic war chaos.





Hendra Gunawan

Menguliti Petai/

Peeling Petai Beans

c. 1957

85 x 96 cm

Cat minyak pada kanvas/

Oil on canvas

Lukisan Hendra Gunawan “Menguliti Petai” merupakan potret yang ekspresif tentang kehidupan rakyat. Sosok-sosok wanita yang sedang menguliti petai dan mengamati boneka diungkapkan dengan cara yang naif, sehingga nuansa keseharian dunia mereka tampak bersahaja. Warna-warna dalam karya ini seperti dibiarkan menjalin bentuk-bentuk dengan sendirinya secara intuitif. Akan tetapi, seperti karya Hendra yang lain, dalam suasana kehidupan rakyat yang berat maupun bersahaja, warna dan goresannya (mampu) memberikan irama yang hidup.

Tanpa disadari, objek-objek (lukisan) Hendra yang hampir semua menggambarkan kehidupan rakyat, kebanyakan mengungkapkan aktivitas wanita. Mereka bisa dihadirkan sebagai penjual sayur yang terbongkok-bongkok berjalan ke pasar, sebagai pemain ketoprak yang berhias di tobong, sebagai orang-orang kampung bercengkerama mencari kutu, sebagai pekerja seks komersial, atau sebagai sosok rakyat yang lain. Ungkapan-ungkapan itu bisa dilihat sebagai refleksi pengalaman hidupnya yang pahit dan penuh konflik di masa kecil. Di samping itu, bisa juga dipengaruhi oleh aktivitas dan komitmennya pada sanggar dan partai politik yang secara eksplisit berideologi kerakyatan. Oleh karena itu, dalam tema-tema lukisan Hendra, aktivitas sehari-hari tidak sekadar menjadi kerutinan yang tidak berarti, namun di dalamnya mengandung empati terhadap nasib kehidupan manusia. Dalam suasana yang puitis, lukisan “Menguliti Petai” juga mengungkapkan empati pada dunia kehidupan yang bersahaja para perempuan.

The painting of Hendra Gunawan, “*Menguliti Petai*”, is an expressive snapshot of people’s life. The women peeling the stink beans observed by a doll naively expresses, the day-to-day nuance of their world appears unpretentiously modest. The colours in this painting seem to intuitively entwine into forms on their own. However, like earlier works of Hendra, in both the difficult and earthy atmosphere of people’s life, the colours and the strokes have been able to create a lively rhythm.

Unwittingly, almost all of Hendra’s (painting) objects depict the life of the people, mostly the activities of women. They are shown as vegetable vendors walking stooped to the market, as *ketoprak* actors dressed and made up for the stage, as kampung people merrily combing for fleas, as prostitutes, or other popular figures. These expressions can be seen as a reflection of his own bitter life experiences and a difficult childhood. It could also have been influenced by his activity and commitment to *sanggar* (studio) and a political affiliation that explicitly promotes the populist ideology. For that reason, in Hendra’s paintings, the daily activities are not merely depictions of mundane routines, but within them there is an empathy for the fate of human life. In a poetic air, the painting “*Menguliti Petai*” also expresses an empathy for the modest realm of ordinary village women.





Hendra Gunawan

Pasar/A Market

1960

73 x 73,5 cm

Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas

Objek-objek (lukisan-lukisan) Hendra mayoritas menggambarkan kehidupan rakyat, di antaranya mengungkapkan aktivitas keseharian perempuan. Seperti dalam karya “Pasar”, digambarkan aktivitas (jual beli) di pasar era 60-an. Pada latar depan tampak dua sosok perempuan mengenakan *kemben* dengan bawahan kain *jarik*. Di depannya terdapat beberapa barang dagangan. Pada latar belakang terlihat aktivitas beberapa perempuan yang digambarkan dengan penyederhanaan bentuk. Melalui deformasi bentuk, warna, dan goresan, Hendra mampu memberikan irama yang hidup pada karya-karyanya.

The majority of Hendra's painting depict objects of people's lives, such as revealing women's daily activities. This work shows the activities (buying and selling) in the 1960s market. In the foreground, two female figures are wearing *kemben* (traditional tube top) with a *jarik* cloth as the bottom. They are selling goods. In the background, the activities of several women are depicted by simplification of forms. Through the deformation of shapes, colors, and strokes, Hendra is able to give a lively rhythm to his works.





Isa Hasanda

Dalam Taman/*In a Park*

1960

58 x 76 cm

Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas

Oil on canvas

Salah satu karya Isa Hasanda yang dikoleksi oleh Galeri Nasional Indonesia yaitu “Dalam Taman” (1960) menampilkan suasana taman yang dipenuhi oleh pepohonan, tanaman, dan pengunjung taman yang berlalu-lalang. Figur-figur pada lukisan ini digambarkan secara datar, dengan detail yang minim dan nuansa warna yang cenderung kelam.

One of Isa Hasanda’s works collected by the National Gallery of Indonesia, entitled “Dalam Taman” (1960) depicts a garden with trees, plants, and visitors passing by. Figures on this painting are depicted flat, with minimal detail and the nuances of color tends to be dark.





Itji Tarmizi

Anak dan Burung/*The Child and the Bird*

1958

122 x 71 cm

Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas

Lukisan “Anak dan Burung” (1958) merupakan karya Itji Tarmizi yang merefleksikan kecintaan yang dalam seorang anak terhadap peliharaannya. Lukisan ini cenderung impresif, tetapi dalam perkembangannya ia melukis dengan teknik realistik dan terlihat sangat menguasai penggunaan warna, memainkan cahaya, bayangan, dan anatomi tubuh manusia.

Tarmizi’s painting “Anak dan Burung” (1958) reflects a deep love of a child for his pet. This painting tends to be impressive, however, with time he began painting with a realistic technique showing his mastery in the use of colour, light play, shadow, and human anatomy.





Nasjah Djamin

Gadis Makassar/*Girl from Makassar*

c. 1955

84 x 59 cm

Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas

Nasjah membuat karya lukis bertema panorama (*landscape*), dan banyak membuat lukisan potret, termasuk potret diri, sahabatnya, dan orang-orang yang dikenalnya dengan baik. Sebagian besar lukisan potretnya merekam sosok tunggal laki-laki maupun perempuan. Seperti dalam karyanya “Gadis Makassar” (1955), Nasjah menggambarkan seorang perempuan muda yang sedang duduk, mengenakan gaun lebar berwarna coklat kemerahan serta bawahan kain sarung khas Makassar dengan pola kotak-kotak dan garis-garis.

Nasjah creates paintings with the theme of panorama (*landscape*), and makes many portraits, including portraits of himself, his friends, and people he knows well. Most of his portrait paintings record a single male or female figure. As in this work “*Gadis Makassar*” (1955), Nasjah depicts a young woman sitting, wearing a wide reddish-brown dress and a Makassar sarong with a checkerboard pattern and stripes.





Otto Djaya

Wayang Golek/

The Wooden Puppet Show

1954

50 x 98 cm

Cat minyak pada kanvas/

Oil on canvas

Otto Djaya melukis dengan gaya yang berbeda dan khas dalam mengeksplorasi serta mengekspresikan kehidupan keseharian seperti tema pasar, warung, perayaan pernikahan, pertunjukan tradisional, dan lain-lain. Lukisan Otto bersifat naratif seperti dalam karya "Wayang Golek" (1954). Karya ini menggambarkan suasana pertunjukan wayang golek. Terlihat seorang dalang yang sedang memainkan wayang, didampingi para penabuh gamelan dan sinden. Adegan kemeriahan itu dihadirkan Otto dengan kesan jenaka.

Otto Djaya has a different and distinctive style in exploring and expressing daily life such as markets, stalls, weddings, traditional performances, etc. Otto's paintings are narrative just like this work that depicts a puppet show. A *dalang* is performing *wayang*, accompanied by *gamelan orchestra* and *sinden* singers. The festive scene is presented by Otto with a witty impression.





Permadi Lyosta

Perahu Bali/*Balinese Boats*

1960

67 x 94 cm

Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas

Oil on canvas

Karya ini memperlihatkan ketertarikan Permadi Lyosta pada tema-tema keseharian masyarakat (nelayan). Karya “Perahu Bali” tidak sekadar mengungkapkan keindahan suasana pantai dengan deburan ombak yang menerjang pantai, namun Permadi juga ingin menyampaikan pesan yang lebih dengan menonjolkan objek perahu-perahu khas Bali yang berderet di pantai. Selain itu, terdapat pula dua orang nelayan yang sedang beraktivitas sehingga menghidupkan suasana pantai. Ini menunjukkan kepekaan Permadi sebagai seorang seniman.

Kepekaan Permadi terasah ketika ia menjadi bagian dari Pelukis Rakyat. Bersama anggota Pelukis Rakyat lainnya, Permadi terbiasa berlatih melukis atau membuat sketsa di berbagai sudut kota, di desa-desa, pantai dan gunung, serta kehidupan keseharian masyarakat untuk menggali keterampilan teknis dan empati terhadap kehidupan rakyat.

This work shows Permadi Lyosta’s interest in people’s daily lives (fishermen). The work “Balinese Boats” not only expresses the scenic beauty of the beach atmosphere with the waves crashing, but Permadi also wants to convey a deeper message by highlighting the objects of Balinese boats lined up on the beach. In addition, there are also two fishermen who are doing their activities as an addition to enliven the beach atmosphere. This shows Permadi’s sensitivity as an artist.

Permadi’s sensitivity was honed when he became a member of the People’s Artists. Together with other members, Permadi used to practice painting or sketching in various corners of the city, in villages, beaches and mountains, as well as painting people’s daily lives to explore technical skills and empathy for their lives.





S. Sudjojono

Rose Pandanwangi Istriku/
Rose Pandanwangi My Wife
1959
120 x 85 cm
Cat minyak pada *hardboard*/
Oil on hardboard



Dalam karya ini, Sudjojono menjadikan istri keduanya sebagai model lukisannya. Rose duduk berlatarkan lemari, baju garis-garisnya dipadukan dengan selendang kuning dan kain sarung coklat. Kemahiran Sudjojono dalam melukis secara realistik tampak pada karya ini, sekalipun dengan goresan kuas yang tidak terlalu halus.

Sudjojono's second wife is the model of this painting. Rose sat against the backdrop of the closet, her striped blouse paired with a yellow scarf and brown sarong. Though the brush strokes are not very smooth, Sudjojono's skill in realistic painting can be seen in this work.



Soenarto Pr

Potret Diri/*Self Portrait*

1957

50 x 35 cm

Pastel pada kertas/
Pastel on paper

Lukisan “Potret Diri” (1957) ini merupakan salah satu lukisan Soenarto Pr yang banyak mengungkapkan wajah manusia yang dilukis menggunakan pastel dalam bentuk-bentuk realistik dengan sapuan kuas yang halus namun tegas. Soenarto Pr seringkali menggambar menggunakan model. Ia mampu menangkap ekspresi wajah dan menghadirkan karakternya secara kuat melalui garis, warna, dan komposisi.

This self-portrait explores human facial expressions using pastels in realistic forms with soft, but firm brush strokes. Sunarto often draws using models. He is able to capture the facial expression and present the characters strongly, with his unique lines, colours, and compositions.



Sumitro

Kelenteng/A Chinese Temple

1952

60 x 80 cm

Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas

Pada karya ini, Sumitro memperlihatkan kepiawaiannya dalam melukis realistik. Kekhasan bangunan kelenteng dihadirkan melalui goresan yang spontan dan warna-warna yang menunjukkan impresi pencahayaan yang realistik. Pewarnaan monokromatik pada gedung-gedung di samping kelenteng dan pada latar belakang mampu menampilkan karakter dan keindahan kelenteng secara lebih menonjol.

In this work, Sumitro shows his expertise in realistic painting. The uniqueness of the temple is presented through spontaneous strokes and colors that show the impression of realistic lighting. The monochromatic coloring on the buildings next to the temple and the background shows the character and beauty of the temple prominently.





Suromo D. S.

Pasar/The Market

1957

35 x 38 cm

Cukil kayu, tinta, pada kertas/
Woodcut, ink, on paper

Karya ini menunjukkan kemampuan teknik cukilan kayu yang mendekati *engraving*. Lebih jauh lagi, perspektif, pencahayaan, dan detail bentuk-bentuknya telah mencapai keunggulan, sehingga karya seni grafis yang realistik ini terasa hidup. Dalam karya ini, diungkapkan keramaian sekaligus suasana dan ciri *setting* pasar pada tahun 1950-an. Dalam pasar tradisional itu ditampilkan pedagang yang masih menggelar dagangan di tanah atau dengan meja yang sederhana. Dalam keramaian juga terlihat wanita kebanyakan masih berkain kebaya, dan kusir andong mengenakan pakaian tradisional Jawa. Dengan demikian, dalam karya ini, seorang wanita yang mengenakan rok dan bersepatu serta anak-anak yang juga memakai rok menjadi kontras sekaligus sebagai tanda perubahan zaman.

Suromo adalah termasuk pelukis yang lahir dan tumbuh lewat 'pemasakan' ide-ide Persagi untuk mengungkapkan realitas kehidupan sosial dengan cara yang impresif. Dalam karya ini jejak manifestasi ide itu masih dapat dirasakan. Hal itu terlihat dari bagaimana ia berusaha menangkap realitas kehidupan rakyat di pasar dan mengungkapkannya lewat permainan cahaya atau warna-warna putih yang bergejolak. Tema-tema sekitar kehidupan sehari-hari dan perjuangan kemerdekaan memang banyak dibuat untuk karya grafisnya.

This work showcases the woodcut etching technique that is really close to engraving. Even further, the perspective, lighting, and details have reached such supremacy that this realistic graphic artwork feels alive. In this work, one observes the hustle and bustle of a traditional market in the 1950's, where vendors still put their goods on display on mats unfurled on the ground or on a simple table, where women were still draped in kebaya and the coachmen were still wearing traditional Javanese jerseys. In such a setting, a woman in a skirt and shoes, with her children also in skirts and shoes, become a contrast and signifiers of the changing times.

Suromo was among those painters born and growing through a 'concoction' of *Persagi* ideas to reveal the reality of social life by means of impression. In this work, traces of how this idea manifested can still be felt, as evident in his way of capturing the reality of people's lives in the market and expressing it with a play of light or turbulent white colours. The themes around daily lives and the independence struggle have often made it into his graphic works.





Surono

Tiduran/Lying Down

1956

50 x 67 cm

Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas

Surono seperti layaknya seniman pada zamannya. Ia mengangkat tema-tema seputar sosial, dimana realitas sosial masyarakat ketika itu yang miskin, kumuh, dan sengsara menjadi *subject matter*-nya. Kita perhatikan karya “Tiduran” (1958) tersebut; menggambarkan sosok wanita setengah baya terkulai tidur di antara puing-puing bangunan di latar depan. Pada telapak kaki wanita itu tampak kotor terkena lumpur yang keabu-abuan menunjukkan kehidupan yang keras. Suasana yang terbangun dalam lukisan menggugah emosi dan empati.

Just like any artist in his time, Surono often created social-themed paintings. The social reality at that time where people were poor, slummer, and miserable, became his subject matter. This work depicts a middle-aged woman drooping asleep while the rubble of a building was in the foreground. The woman's feet looked dirty with grayish mud indicating a hard life. The scene of the painting evokes emotion and empathy.





Tatang Ganar

Minta Sumbangan Gedung/
Ask for Donation

Ask for Donation

1965

150 x 100 cm

Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas

Oil on canvas



Meski dibangun dengan sapuan halus dan warna-warna lembut, namun karya “Minta Sumbangan Gedung” ini tidak berhenti menjadi sekadar puisi liris yang indah. Tatang Ganar menampilkan sepotong episode kesulitan hidup masyarakat kecil dalam masalah pendidikan. Dengan kehalusan ekspresif, masing-masing figur bertatapan mengungkap problem sosial dalam keluarga. Hal itu dapat dilihat terutama lewat “dialog dalam diam” antara figur bapak yang lusuh dan ibu yang menggendong anak paling kecil.

Karya ini termasuk dalam kecenderungan gaya ekspresionisme liris. Jika diamati satu per satu, bagian-bagian figur itu menunjukkan penyelesaian yang tidak selesai, tetapi secara keseluruhan karya ini menjadi irama yang ekspresif.

Di antara karya-karya bertema kerakyatan, lukisan Tatang Ganar ini bisa dikategorikan telah mempunyai visi yang tajam. Salah satu cirinya yaitu menggunakan unsur satire sebagai tumpuan utama dari ide penciptaannya. Dalam perkembangan paradigma estetika kerakyatan, ungkapan-ungkapan pelukis Indonesia selain berkembang menjadi satire problem-problem sosial, juga berpuncak menuju ketajaman sosial politik. Bahkan dalam upaya penyadaran pada rakyat, telah dikembangkan tema-tema sosial yang menghadapkan para pemilik kapital dan kaum buruh. Karya-karya semacam itu bisa dilihat pada pelukis-pelukis Lekra dalam paradigma estetika kerakyatan revolusioner.

Karya Tatang Ganar ini memang belum sampai pada tahap revolusioner sebagai tema kerakyatan, namun secara ekspresif mengungkap makna kontekstual tentang rakyat yang selalu dihadap ketimpangan hidup. Walaupun sebagai komentar sosial yang hanya mengemuka lewat sumbangan uang gedung, namun problem itu bisa menyentuh semua dimensi yang rentan dalam kehidupan mereka.

Though it was built with smooth strokes and soft hues, the painting “*Minta Sumbangan Gedung*” does not stop at just being a beautiful lyrical poetry. Tatang Ganar presents an episode of the difficult life of the ordinary people in highlighting the issue of education. Done in lyrical expressionist style, with such expressive finesse, each figure faces each other revealing social problems within the family. This is particularly evident in the ‘dialogue of silence’ between the sordid father figure and the mother figure holding the smallest child.

Upon closer examination, one can see how each part of the figure is unfinished. However, as a whole this work conjures up an expressive rhythm of its own.

Among works of the populist theme, Tatang Ganar’s are more acute, as seen in his use of satirical elements that underpin his creative ideas. In the development of the populist aesthetic paradigm, Indonesian paintings have often evolved into a satire of social problems as a culmination of sociopolitical acuteness. Even in the effort to raise awareness among people, artists have developed social themes by confronting capital owners with workers. Such work is evident among Lekra painters in the revolutionary populist aesthetic paradigm.

This Tatang Ganar’s work may not have reached the revolutionary stage as a populist theme, but expressively reveals the contextual meaning of the people who are always faced with inequality in life. Though it is simply a social comment through asking for donations, this problem can touch all vulnerable dimensions in their lives.



Tatang Ganar

Selendang Madu yang Hijau/

Sweet Green Shawl

1964

90 x 65 cm

Cat minyak pada kanvas/

Oil on canvas

Lukisan “Selendang Madu yang Hijau” (1964) ini menggambarkan seorang gadis kecil sedang berdiri termenung, di pinggangnya terdapat selendang hijau. Tampaknya ia sedang berlatih menari di ruang sederhana. Lukisan yang digarap secara realis dengan goresan tegas dan warna-warna coklat berbaur kuning ini berkesan ekspresif.

The painting depicts a little girl standing pensively, with a green scarf on her waist. It seems that she is practicing traditional dance in a room. The painting, which was created realistically with firm strokes and brown colors blended with yellow, has an expressive impression.





Trubus Soedarsono

Mbah Irosentono / *Old Man Irosentono*

1960

68,5 x 90 cm

Cat minyak pada kanvas /

Oil on canvas

Karya ini menggambarkan seorang kakek yang sedang mengasah sabit. Dengan mengenakan blangkon (ikat kepala), pakaian komprang (longgar), dan berkalung sarung, sosok tua itu bekerja dalam setting halaman rumahnya yang sederhana. Seperti pelukis-pelukis lain pada masa tahun 1960-an, Trubus banyak mengungkapkan kehidupan masyarakat bawah sebagai upaya penggambaran kebenaran realitas yang didasarkan pada paradigma estetika kerakyatan. Lukisan ini mengungkapkan makna tentang kecintaan dan kesungguhan manusia dalam bekerja walaupun dalam usia senja.

The painting “Mbah Irosentono” (1960) depicts an old man sharpening a sickle. Wearing *blangkon* (head scarf), *komprang* (loose) garb, and a sarong around the shoulders, this old figure is working within the setting of his modest house. As other painters of 1960’s, Trubus often expressed the reality of people’s life in an endeavor to depict reality according to the populist aesthetic paradigm. This painting expresses the meaning of love and the human passion for working, even until old age, despite the old man’s frail physique.





Wardoyo

Gotong Royong/*Communal Work*

1967

64 x 93 cm

Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas

Wardoyo sering melukis karya-karya potret dengan tema keseharian, sekaligus memperlihatkan kemahirannya dalam melukis naturalis-realis. Dalam karyanya yang berjudul "Gotong Royong", Wardoyo menitikberatkan fokus perhatian pada aktivitas sekumpulan nelayan yang sedang menarik sesuatu dengan tambang, tanpa memperlihatkan objek apa yang sedang ditarik. Pose-pose para nelayan memperlihatkan mereka sedang bergotong royong dalam menarik sesuatu yang berat seperti perahu atau yang lainnya. Aktivitas gotong royong seperti ini lazim dilakukan oleh masyarakat Indonesia termasuk para nelayan, agar pekerjaan yang berat dapat menjadi lebih ringan. Selain itu, terlihat juga dua nelayan sedang memanggul jaring. Latar belakang lukisan ini memperlihatkan suasana pantai dengan perahu-perahu yang bersandar di tepian.

Wardoyo often paints portraits of daily lives, which showcases his skills in naturalist-realist painting. In his work entitled "Gotong Royong", Wardoyo focuses his attention on the activities of a group of fishermen pulling something with a rope, without showing what object is being pulled. The poses of the fishermen show they are working together to pull something heavy such as a boat or something else. This kind of *gotong royong* is common in Indonesia, so that heavy work becomes lighter. Two fishermen carry their nets. The background of this painting shows the atmosphere of a beach with boats beached on the shore.





**Koleksi Museum Seni Ketimuran,
Moskow**

*Collection of the State Museum of
Oriental Art, Moscow*



A. Rachmat | Malam di Malioboro
A. Rustamadji | Pembangunan di Berlin
A. Rustamadji | Potret Seorang Pemuda/Potret Diri
A. Rustamadji | Seorang Wanita dengan Keranjang
Abdul Salam | Sendja di Dekat Bumiaju
Arifin Djohar | Kampung
Basuki Resobowo | Keluarga
Bramasto | Kampung Irian
Djoko Pekik | Mengganggu
Djoni Trisno | Potret Seorang Wanita
Heru Sunandar | Nelayan
Itji Tarmizi | Keluarga Irian
Itji Tarmizi | Kota Baru. Sukarnopura
Kuntjoyono | Kampung Nelayan
Kuntjoyono | Potret Seorang Pemuda Indonesia dengan Beliang
Madhadi | Petani
Martian Sagara | Pegunungan di Slovakia (Danau Štrbské Pleso di Tatraš)
Martian Sagara | Pembawa Batu
Misbach Tamrin | Orang Djalan
Mursidi | Seorang Wanita dengan Seorang Anak
Nazir Bondan | Gadis
Permadi Lyosta | Petani
Puranto Yapung | Kampung Irian
Rustamadji | Genre Scene
S. Toyo | Pemberontakan Surabaya
Siswandi | Nelayan
Sjawal Sutrisno | Gembala
Sjawal Sutrisno | Nelayan
Soeromo | Perlawanan Tani
Soerono Hendronoto | Pura di Bali
Suparno | Sawah
Sutarno | Perahu di Pantai
T. Manyaka Thaib | Potret Seorang Lelaki Tua
Tatang Ganar | Petani Pulang
Tjetjep Lili | Ombak
Trubus Sudarsono | Ibu dan Anak
Z. Trisno | Agressi Kol. Belanda
Z. Trisno | Korban Fasisme



A. Rachmat

Malam di Malioboro/*Malioboro Night Street*

1950-an - awal 1960-an

1950s-early 1960s

71 x 91 cm

Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas

Lukisan ini menunjukkan suasana malam hari Jalan Malioboro satu dari jalan-jalan utama di Kota Yogyakarta dengan jalan berwarna coklat dan sejumlah rumah beratap rendah yang dipasang papan nama. Di sebelah kanan tampak beberapa orang tidur berbaring di tanah, di bawah kanopi dalam sorotan lingkaran cahaya lampu listrik. Di bagian tengah lukisan digambar dua pria berdiri di trotoar. Ada juga seorang wanita mengenakan kebaya merah, syal biru di lehernya, dan bawahan kain panjang sedang berjalan melewati kedua pria tersebut. Di pojok kiri bawah terdapat tulisan yang sulit dibaca. Di balik kanvas terdapat label kertas dengan nama seniman dan nama lukisan: A. Rachmat, *Malam di Malioboro*.

The painting shows the night street scene of Malioboro, one of the central streets in the city of Yogyakarta, with a brown roadway and a row of short houses with signboards on them. On the right of the foreground you can see several people sleeping, lying on the ground under a canopy in a circle of light from an electric lamp. In the center of the painting two men are drawn on the sidewalk. There is also a woman in a red kebaya, a blue scarf around her neck and a long brown sarong, walking past the men on the street. In the lower left corner is an inscription in Indonesian, which is hard to read. On the reverse side, there is a paper label with the artist's name and the name of the painting in Indonesian - "A. Rachmat. Malam di Malioboro".





A. Rustamadji

Pembangunan di Berlin/
Construction Site in Berlin

1961

90 x 70 cm

Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas

Oil on canvas

Digambarkan sekelompok pekerja, memilah-milah puing-puing batu. Di belakang dua tukang bangunan, di bagian depan sebelah kiri tampak papan-papan ditumpuk. Di kejauhan tampak seorang pria dengan gerobak dorong. Pada latar belakang, ada bangunan-bangunan bertingkat yang salah satunya setengah hancur, dan *crane* yang tampak muncul dari balik atap gedung-gedung tersebut. Pada sudut kanan bawah terdapat nama, tahun, dan tempat. Di balik lukisan terdapat label kertas dengan nama seniman dan judul lukisan: A. Rustamaji, *Pembangunan di Berlin*. Nama seniman dan nama lukisan juga tertulis pada kanvas dengan menggunakan pensil.

The painting shows a group of workers, sorting through the rubble of stones. In the foreground on the left, behind the backs of two builders, are piled up planks. You can see a man with a wheelbarrow in the distance. In the background, there are half-destroyed multi-storey buildings with construction cranes, sticking out from behind the roofs. In the lower right corner is the artist's signature, the date and the name of the painting. On the reverse there is a paper label with the artist's name and the name of the painting in Indonesian – "A. Rustamaji. *Pembangunan di Berlin*". The artist's name and the name of the painting are also written on the canvas in pencil.





A. Rustamadji

Potret Seorang Pemuda/Potret Diri
Portrait of a Young Man/Self-Portrait

1950-an - awal 1960-an

1950s-early 1960s

98,5 x 62 cm

Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas

Oil on canvas

Seorang pria duduk menghadap ke depan, dengan latar belakang gelap. Menggunakan kedua tangan, ia mendekap lutut kaki kanannya yang hampir mencapai dagunya. Pria itu mengenakan baju model surjan berkerah tegak, dengan celana batik motif parang diagonal warna putih-cokelat. Ia berkumis dan berjenggot tipis, berambut pendek tebal dengan belahan di tengah. Di balik lukisan itu, sebagai pengganti kertas stiker yang hilang, terdapat tulisan tangan sebuah nama: Rustamadji.

In the interior, a sitting man is depicted against a dark background, facing the viewer. He is clasping his right knee, which is raised to his chin, with both hands. The man is dressed in a light jacket with a stand-up collar, a batik sarong with a white-brown diagonal parang pattern. He wears a small moustache and beard, has lush short hair, parted in the middle. On the reverse side of the painting, in place of the lost paper sticker, there is a name, written by hand: "Rustamadji".





A. Rustamadji

Seorang Wanita dengan Keranjang/

A Woman with a Basket

1961

93 x 62 cm

Cat minyak pada kanvas/

Oil on canvas

Sosok seorang wanita bertelanjang kaki berjalan dengan membawa keranjang besar di punggungnya, dalam latar belakang biru gelap. Wanita yang mengenakan baju merah muda dan bawahan kain biru panjang tersebut membungkuk menahan beban keranjang yang diikat ke punggungnya menggunakan kain. Rambut hitamnya disisir ke belakang dan disanggul sehingga tampak lehernya, meski ada beberapa helai rambut yang menjuntai. Di sudut kanan atas lukisan terdapat penanda nama seniman dan tahun.

A barefoot woman walking with a large basket on her back is depicted against a deep blue background. The woman is dressed in a pink jacket and a long blue skirt. She is bending the weight of a basket, tied to her back with a scarf. Her dark hair is slicked back in a bun, exposing her neck, upon which some strands descend. On the upper right corner of the painting, there is the artist's signature and the date.





Abdul Salam

Sendja di Dekat Bumiaju/

Twilight in the Outskirts of Bumiaju

1956

80 x 100 cm

Cat minyak pada kanvas/

Oil on canvas

Digambarkan lanskap persawahan di dataran rendah dengan latar belakang perbukitan yang tertutup hutan. Sawah terbagi menjadi beberapa bagian dengan batas yang tidak teratur, beberapa di antaranya tergenang air, ada yang telah dibajak, dan ada pula yang telah ditumbuhi padi yang menguning. Lereng tanah digambarkan di sebelah kiri. Pada sudut kanan bawah lukisan terdapat penanda nama seniman, tempat pembuatan lukisan, dan tahun: Abdulsalam, Jogja, 1956. Di balik lukisan terdapat stiker kertas dengan nama seniman dan judul lukisan: Abdulsalam, *Sendja di dekat Bumiaju*. Pada bingkai lukisan terdapat tulisan dalam Bahasa Rusia: Hadiah dari delegasi parlemen Indonesia untuk Soviet Tertinggi Uni Soviet.

The picture shows a landscape with a field in the lowlands against the background of hills, covered with forest. The field is divided into uneven areas, some of them are flooded with water or plowed. Somewhere you can see yellow stems. An earthen slope is drawn on the left. In the lower right corner of the picture there is the artist's signature, the date and the place of creation: «*ABDULSALAM. Jogja. 1956*». On the reverse side there is a paper sticker with the artist's name and the painting name: «*ABDULSALAM. Sendja di dekat Bumiaju*». The frame has an inscription in Russian: "A gift from the Indonesian parliamentary delegation to the Supreme Soviet of the USSR".





Arifin Djohar

Kampung/*Village*

1950-an/*The 1950s*

50 x 70 cm

Cat minyak pada kanvas/*Oil on canvas*

Oil on canvas

Lukisan ini menggambarkan pemandangan desa. Tampak seorang wanita menggendong seorang anak sedang menuju sebuah rumah kayu beratap jerami. Tampak pula dua orang sedang berjongkok di dekat dinding rumah. Di belakang rumah, tampak genteng merah bangunan lain dan batang pohon tanpa daun. Di bagian belakang kanvas terdapat label kertas dengan nama seniman dan nama lukisan: Arifin Djohar, *Kampung*.

The painting depicts a village scene. In the foreground, a woman with a child in her arms is drawn facing away from the viewer, heading towards a short wooden house covered with straw. Two people are squatting down against the wall. Behind the house, you can see the clay roofs' tiles of other buildings and a bare tree trunk. On the reverse side there is a paper label with the artist's name and the name of the painting in Indonesian: "Arifin Djohar. Kampung".





Basuki Resobowo

Keluarga/*Family*

1960

50 x 63 cm

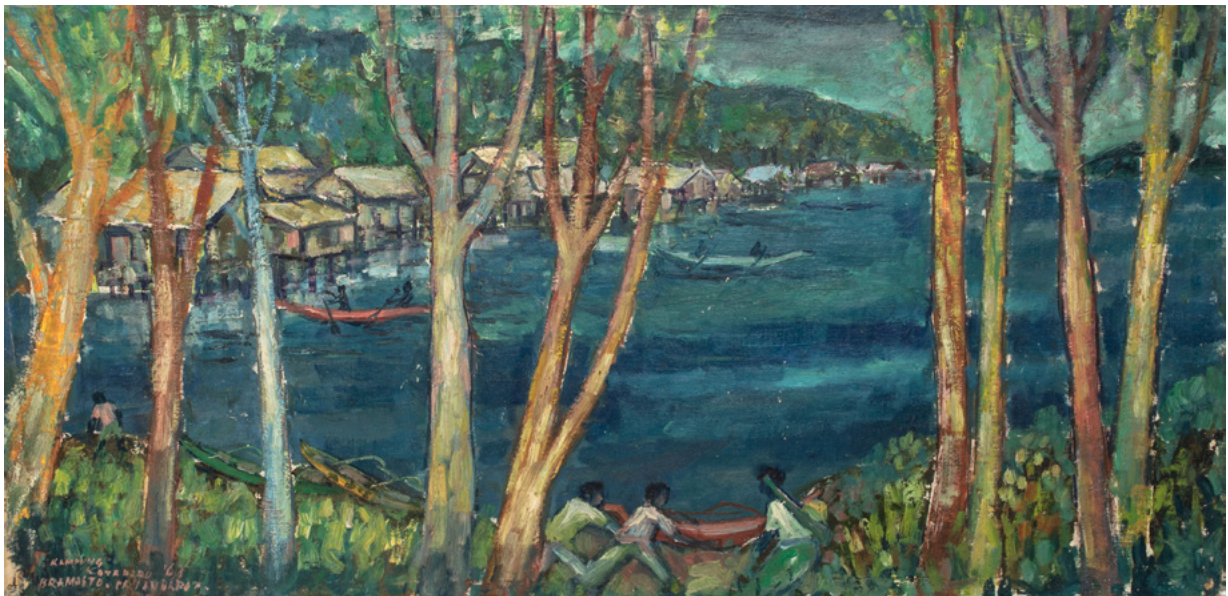
Cat minyak pada kanvas/*Oil on canvas*

Oil on canvas

Potret keluarga yang sedang berada di dalam ruangan. Di sebelah kanan, seorang wanita mengenakan bawahan kain berwarna gelap sedang duduk di kursi panjang dekat meja, mencondongkan tubuh ke depan dengan kaki menapak di lantai. Di belakangnya, seorang wanita memakai atasan tanpa lengan warna merah dan bawahan kain hijau sedang duduk bersila di kursi panjang, sambil memegang piring di depannya. Di sebelah kiri, seorang pria mengenakan kemeja putih dan bawahan kain hijau (sarong) duduk di kursi dekat pintu bertirai merah-oranye. Di tangannya, diletakkan di atas lututnya, pria itu menggendong bayi. Di sudut kanan bawah adalah penanda nama seniman dan tahun. Di balik kanvas ada label kertas dengan nama seniman dan nama lukisan: Basuki Resobowo, *Keluarga*.

A family is depicted inside of a room. On the right, a woman in a dark skirt is sitting on a couch by the table, leaning forward and putting her feet on the floor. Behind her, a woman in a red sleeveless T-shirt is sitting cross-legged on a cot, holding a plate in front of her. On the left, a man in a white shirt and a green kain (sarong) is sitting on a chair near a doorway with red-orange curtains. In his hands, placed on his knees, he holds a baby. On the bottom right corner is the artist's signature and the date. On the reverse, there is a paper label with the artist's name and the name of the painting in Indonesian - "Basuki Resobowo. *Keluarga*".





Bramasto

Kampung Irian/A Village in Irian

1963

44,5 x 88 cm

Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas

Lukisan ini menggambarkan teluk dengan desa di tepi pantai. Di antara batang pohon dan semak-semak hijau, tampak laut biru dan tiga nelayan yang sedang menarik perahu di pantai. Pada latar belakang sebelah kiri tampak rumah-rumah panggung terbuat dari kayu yang berdiri di air dangkal. Di sudut kiri bawah terdapat judul, tahun, nama seniman, dan tempat: "Kampung Kota Baru, Irian Barat». Di balik lukisan terdapat label kertas dengan nama seniman dan nama lukisan: Bramasto, *Kampung Irian*.

The artwork shows a sea bay with a village on the shore. Between the tree trunks and green bushes, you can see the blue sea and three fishermen pulling a boat on the shore. In the background on the left there are wooden houses on stilts standing in shallow water. In the lower left corner, there is the artist's signature, date, title and location of the painting: "*Kampung Kota Baru. Irian Barat*". On the reverse side there is a paper label with the artist's name and the name of the painting in Indonesian – "*Bramasto. Kampung Irian*".





Djoko Pekik

Mengganggu/*Obsessive Harassment*

1965

82,3 x 120,3 cm

Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas

Dua sosok berukuran besar digambarkan pada bagian depan. Di sebelah kiri, seorang pria mencondongkan tubuhnya ke depan, ke arah seorang wanita yang berada di depannya. Pria itu mengenakan kaos garis-garis warna cokelat-merah marun berlengan pendek dan celana panjang hitam yang bagian atasnya ditutup sarung kotak-kotak. Di sebelah kanan, seorang wanita digambarkan berbalik dengan tangisan marah kepada pria tersebut. Ia membawa sekeranjang besar padi yang digendong menggunakan kain merah. Wanita itu mengenakan kebaya bergaris hitam-biru dan kain bawahan merah anggur. Di kejauhan, tampak sawah hijau dan orang-orang memanggul padi berjalan di sepanjang jalan yang berkelok-kelok. Di kiri bawah lebih dekat ke tengah lukisan, terdapat penanda nama seniman dan tanggal. Di balik lukisan ada label kertas dengan nama seniman dan judul lukisan: Djoko Pekik, *Mengganggu*.

Two large figures are presented in the foreground of the painting. On the left, a man is drawn leaning forward, towards a woman walking in front of him. He is dressed in a brown-maroon T-shirt with short sleeves, black trousers, closed on top with a cloth of checkered fabric. On the right, a woman is depicted turning around with an indignant cry to a man. She carries a large basket of rice, supported by a red cloth. She is wearing a black-and-blue striped kebaya and a burgundy sarong. In the distance, you can see an emerald-green rice field and people with sheaves of rice walking along a winding road. On the bottom left, closer to the middle of the picture, the artist's signature and the date. On the reverse there is a paper label with the artist's name and the name of the painting in Indonesian - "*Djoko Pekik. Mengganggu*".





Djoni Trisno

Potret Seorang Wanita/*Portrait of a Woman*

1950-an - awal 1960-an/*1950s-early 1960s*

75 x 63 cm

Cat minyak pada kanvas/*Oil on canvas*

Oil on canvas

Tampak figur setengah badan seorang wanita yang digambarkan menghadap ke depan, tangan kanannya memegang lengan kirinya. Ia mengenakan gaun hitam berlengan pendek dengan kerah sabrina. Ia berambut pendek, dengan ikal yang tidak teratur. Wajah wanita itu termangu, mata cokelatnyamemandang lurus ke depan. Latar belakangnya lanskap suram dengan langit gelap disertai badai, dan pohon dengan batang yang patah. Di sebelah kiri, di belakang bahu wanita tersebut, digambarkan seekor kuda cokelat, melewati bawah palang tinggi yang terbuat dari batang kayu tipis. Di balik lukisan terdapat tulisan menggunakan pensil setengah terhapus, tertera nama seniman dan judul lukisan: Djoni Trisno, *Frau*.

A half-length portrait of a woman. She is depicted facing the viewer, putting her right hand on her left arm. She is wearing a black dress with a round neck and short sleeves. She has a short haircut. Disorderly strands are curling around her head. The woman's face is wise, her brown eyes look straight ahead. The background is a gloomy landscape with a dark stormy sky and broken tree trunks. On the left, behind the woman's shoulder, a brown horse is depicted, passing under a high crossbar of thin logs. On the reverse there is a half-erased pencil inscription with the artist's name and the title of the painting: "*Djoni Trisno. Frau*".





Heru Sunandar

Nelayan/*Fishermen*

1965

75 x 103,5 cm

Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas

Oil on canvas

Potret setengah badan seorang pria mengenakan kemeja coklat dan capil (topi kerucut) di kepalanya. Ia digambarkan sedang merokok dengan latar belakang laut dan langit biru berawan. Di belakangnya, tampak pantai dengan empat perahu yang telah ditarik ke pantai beserta figur-figur nelayan sedang memilah-milah hasil tangkapan ikan. Pada bagian kanan-bawah lukisan terdapat penanda nama dan tahun: Heru S. - 65.

A half-length portrait of a man in a brown shirt and a traditional conical hat on his head. He is depicted smoking a cigarette against the background of the sea and the blue sky with clouds. Behind him, you can see four boats on the seashore and the figures of fishermen sorting out their catch. In the lower right corner of the picture is the artist's signature and the date: Heru S. - 65.





Itji Tarmizi

Keluarga Irian/A Family from Irian

1963

61 x 84 cm

Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas

Sebuah keluarga Papua Nugini digambarkan dalam lukisan ini. Mereka berjalan di antara tumbuhan tropis yang hijau. Di bagian tengah tampak seorang wanita bertubuh besar mengenakan kaos kuning dan rok panjang, sedang membawa tas di bahunya. Di samping kirinya ada seorang pria yang menggendong seorang anak di pundaknya. Di depan kedua figur tersebut, ada seorang anak perempuan dan seorang anak laki-laki yang juga membawa barang di tangannya. Kelompok utama tersebut diikuti oleh seorang gadis yang membungkuk menahan beban tas jaring di punggungnya. Dengan kedua tangan, ia memegang tali tas yang mengait di kepalanya. Pada latar belakang digambarkan pepohonan dan semak belukar, di sela-selanya tampak permukaan air berwarna biru. Di sudut kanan bawah lukisan terdapat penanda nama seniman, tahun, dan tulisan "Sepandjang djalan. Kota Baru". Nama seniman dan judul lukisan: Tarmizi I, *Keluarga Irian*, ditulis pada kertas di balik lukisan.

A family from Papua New Guinea is depicted in the painting, walking among tropical greenery. In the center there is a large figure of a woman, who is dressed in a yellow jacket and a long skirt. She is carrying a bag on her shoulder. In her left side you can see a man carrying a child on his shoulders. In front of the adults are a girl and a boy, also carrying bags in their hands. The main group is followed by a girl, bending under the weight of a stuffed mesh bag on her back. With both hands, she holds the handle of the bag on her head. In the background, there are trees and shrubs with a blue water surface peeking through them. In the lower right corner of the painting there is the artist's signature, the date and the inscription in Indonesian: "Sepandjang djalan. Kota Baru" (On the way. Kota Baru). The name of the artist and the title of the painting (Tarmizi I. *Keluarga Irian*) are written on the reverse on a paper label.





Itji Tarmizi

Kota Baru. Sukarnopura/

Kota Baru. Sukarnopura

1963

66 x 90 cm

Cat minyak pada kanvas/

Oil on canvas

Digambarkan Kota Baru (nama kedua Sukarnopura, saat ini Papua), berlokasi dekat dengan teluk laut dan dikelilingi oleh tanaman hijau. Di bagian kiri lukisan terdapat sebuah rumah dengan atap genteng berwarna merah jingga. Di bagian tengah lukisan, di antara pepohonan dan semak-semak hijau pada daratan yang lebih rendah, terdapat rumah-rumah dan jalan yang tampak dilalui orang-orang. Pada latar belakang ada teluk biru yang dikelilingi oleh bukit-bukit biru tua yang lembut, batu karang yang tinggi di sebelah kanan, dan langit biru berawan. Pada sudut kanan bawah lukisan terdapat penanda nama kota (Kota Baru), nama seniman dan tahun. Di balik lukisan terdapat label kertas dengan nama seniman dan judul lukisan: Tarmizi I., *Kota Baru. Sukarnopura*.

The painting depicts the city of Kota Baru (the second name of Sukarnopura, currently Jayapura), located next to the sea bay and surrounded by greenery. On the left side of the painting there is a house with a red-orange tiled roof. In the middle, among green-turquoise trees and shrubs, you can see low houses and streets with people walking along them. In the background there is a blue bay surrounded by gentle dark blue hills, a high rock on the right and a blue sky with clouds. The name of the city ("Kota Baru"), the artist's signature and the date are written in the lower right corner. On the reverse side is a paper label with the artist's name and the title of the painting: "Tarmizi I. Kota Baru. Sukarnopura".





Kuntjoyono

Kampung Nelayan/*Fishing Village*

1959

88,5 x 148,5 cm

Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas

Oil on canvas

Lukisan ini menggambarkan pemandangan dan berbagai figur di pantai. Di sebelah kanan, tampak pantai berpasir kuning, para nelayan membawa keranjang ikan dan beberapa dari mereka menarik perahu ke daratan. Ada juga wanita yang menyortir ikan di keranjang. Di bagian depan sebelah kanan ada dua wanita sedang berbincang, salah satunya menggendong anak dan membawa nampan bambu berisi ikan. Pada bagian kiri digambarkan teluk laut dengan perahu nelayan. Di kejauhan, tampak rumah-rumah. Di kiri bawah terdapat penanda nama seniman dan tahun. Di balik kanvas terdapat label kertas dengan nama seniman dan judul lukisan: Kontjajono, *Kampung nelayan*.

The painting depicts a multi-figure scene on a seashore. On the right; a yellow sandy shore where boats are being pulled out, fishermen carrying baskets of fish, while some of them – are pulling boats to the ground. There are also women sorting fish in baskets. In the foreground on the right there are two women talking to each other. One of them is carrying a child and a flat basket with fish. The left part of the picture is occupied by a sea bay with fishing boats. You can see village houses in the distance. At the bottom left there is the artist's signature and the date. On the reverse side there is a paper label with the artist's name and the name of the painting in Indonesian – “Kontjajono. *Kampung nelayan*”.





Kuntjoyono

Potret Seorang Pemuda Indonesia dengan Beliang/
Portrait of a Young Indonesian Man with a Pickaxe

1961

78,2 x 47 cm

Cat minyak pada kanvas

Oil on canvas

Potret setengah badan seorang penambang muda Indonesia dengan latar belakang bebatuan dan langit biru. Pemuda itu mengenakan kaos putih berlengan pendek, di kepalanya terdapat topi coklat kekuningan dengan lipatan berbentuk segitiga pada bagian ujung depannya. Ia memegang beliung besar yang diletakkan di bahu kanannya. Di sudut kiri bawah lukisan terdapat penanda nama seniman dan tahun.

A half-length portrait of a young Indonesian miner against a background of rocks and the blue sky. The man is dressed in a white short-sleeve T-shirt, and on his head is a yellowish-brown hat with a bent triangular end in front. On his right shoulder, the man holds a large pickaxe. On the bottom left corner of the painting is the artist's signature and the date.





Madhadi

Petani/*The Peasants*

1962

84 x 169 cm

Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas

Di bagian depan tampak tumpukan padi. Di sebelah kanan ada beberapa ayam jantan dan telur di dalam keranjang. Di sebelah kiri agak lebih jauh tampak beberapa ketela pohon beserta batangnya dan beberapa tundun pisang hijau. Di belakang tumpukan kelapa, sekelompok petani yang beberapa di antaranya berpakaian sobek, sedang berdiri. Ada empat laki-laki, seorang perempuan dan seorang anak laki-laki. Ada lagi seorang wanita sedang memegang uang seperti sedang mengatakan sesuatu kepada para petani. Di belakang orang-orang itu tampak cikal (kereta beroda dua yang ditarik oleh lembu). Seorang pria berdiri membawa tas sedang merokok di samping sepeda motor. Di kiri bawah terdapat penanda nama seniman dan tahun.

A genre scene. In the foreground you can see sheaves of rice, on the right – chickens and eggs in baskets, a little further – are bundles of green bananas. Behind the sheaves, a group of peasants in poor, sometimes torn clothes is standing. There are four men, a woman and a boy. The woman on the left of the group is holding money in an outstretched hand and saying something to the peasants. Behind the people in the background on the left is a traditional Javanese cart. A smoking man with a briefcase under his arm is standing next to it with a motorcycle. On the bottom left is the artist's signature and the date.





Martian Sagara

Pegunungan di Slovakia (Danau Štrbské Pleso di Tatra)/

Mountains in Slovakia (Lake Štrbské-Pleso in the Tatra)

1962

59 x 78,5 cm

Cat minyak pada kanvas/

Oil on canvas

Lukisan itu menggambarkan pemandangan gunung di dekat danau Štrbské Pleso di High Tatras, Slovakia. Di bagian depan tampak bukit hijau dengan pepohonan. Di kejauhan tampak dua gunung dengan jurang di antara keduanya. Pegunungan dengan puncak putih dan hutan di kaki bukit ini berwarna krem-hijau-biru. Di kanan bawah terdapat penanda nama, tahun, dan judul lukisan: "ŠTRBSKÉ PLESO TATRA".

The painting depicts a mountain landscape near the lake Strbske Pleso in the High Tatras in Slovakia. In the foreground there is a green hillock with trees. Farther you can see two mountains with a gorge between them. The mountains have white snowy peaks and forested foothills colored in beige, green, and blue. At the bottom right, there is the artist's signature, date and inscription with the name of the painting: "STRBSKE PLÉSO TATRA".





Martian Sagara

Pembawa Batu (di Slovakia)/

Stone Carrier from Slovakia

1962

71 x 128 cm

Cat minyak pada kanvas/

Oil on canvas

Lukisan menggambarkan sebuah jalan pegunungan yang curam dengan latar belakang perbukitan berbatu. Di sebelah kiri, seorang pria sedang berjalan mengenakan celana panjang gelap, sweater merah dan kemeja putih, serta topi di kepalanya. Ia memandu dua kuda yang sedang menarik gerobak yang mengangkut rumput hijau. Di belakangnya, kereta penuh dengan batu melewati bukit kecil, diikuti kereta lain yang berada di tanjakan yang curam. Di kanan bawah terdapat penanda nama seniman dan tahun. Di balik kanvas terdapat label kertas dengan nama seniman dan nama lukisan: Martian Sagara, *Pembawa batu (di Slovakia)*.

A steep mountain road is depicted against the background of rocky hills. In the foreground on the left, there is a man walking in dark trousers, a red sweatshirt and a white shirt with a hat on his head. He is driving two horses, harnessed to a cart filled with green grass. Behind him, another cart loaded with stones can be seen coming out on a hillock, followed by another one on a steep climb. At the bottom right there is the artist's signature and the date. On the reverse side is a paper label with the artist's name and the name of the painting: Martian Sagara. *Pembawa batu (di Slovakia)*.





Misbach Tamrin

Orang Djalan/People Walking

Awal tahun 1960-an/*early 1960s*

58 x 88,5 cm

Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas

Oil on canvas

Lukisan ini menggambarkan sekelompok orang yang lelah dan kelelahan berjalan berbaris di tanah berwarna krem-kemerahan. Di antara mereka ada tujuh pria, satu wanita, dan satu anak kecil. Semuanya mengenakan pakaian petani sederhana, beberapa di antaranya bertelanjang dada. Seorang pria dilukis di bagian tengah, dengan kain (gendongan anak) merah yang diselempangkan pada bahunya, sedang menuntun tangan seorang anak laki-laki yang telanjang. Pada latar belakang digambarkan langit berwarna keputihan-kebiruan. Di balik lukisan terdapat label kertas dengan nama seniman dan judul lukisan: Tamrin M, *Orang djalan*.

The painting shows a group of tired, exhausted people walking in a line on a reddish-beige ground, against a background of a whitish-bluish sky. There are seven men, one woman and a child. All of them are dressed in simple peasant clothes, some of them have a naked torso. A man, painted in the center of the canvas with a red scarf (a child's carrier over his shoulder), leads the naked little boy by the hand. On the reverse there is a paper label with the artist's name and the name of the painting in Indonesian: "Tamrin M. Orang djalan".





Mursidi

Seorang Wanita dengan Seorang Anak/

A Woman with a Child

1960

75 x 53 cm

Cat minyak pada kanvas/

Oil on canvas

Potret seorang wanita muda dengan rambut hitam yang disisir ke belakang, dengan latar belakang coklat tua. Ia menggendong seorang anak kecil menggunakan selendang berwarna coklat marun yang mengait di bahu kanannya. Pakaian gelap ibu dan anak kurang tampak detail. Di sudut kanan bawah terdapat penanda nama seniman dan tahun: Mursidi 60.

A half-length portrait of a young woman with black hair combed back against a dark brown background. On the right, you can see a child, sitting in a brown-maroon scarf-carrier (baby-sling), thrown over a woman's shoulder. The dark clothes worn by the mother and child are not detailed. On the bottom right corner, there is the artist's signature and the date - "Mursidi 60".





Nazir Bondan

Gadis/A Girl

1960

88 x 73,5 cm

Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas

Pada latar belakang hijau kekuningan, seorang gadis duduk dengan wajah menghadap ke depan, bahunya menghadap sedikit ke samping, tangannya diturunkan. Ia mengenakan gaun batik gaya Eropa berwarna burgundi-cokelat dengan motif kuning-hijau, berlengan pendek dan berkerah kotak. Rambut hitam gadis itu disisir ke belakang. Di sudut kanan bawah terdapat penanda nama seniman Nazir Bondan, nama lukisan *Gadis*, dan tahun.

Against a yellowish-green background, a girl is depicted sitting facing the viewer, her shoulders are slightly turned to the side, her hands are lowered. She is dressed in a European-style batik burgundy-brown dress with yellow-green patterns, short sleeves, and a rectangular neckline. The girl's black hair is slicked back. On the bottom right corner is the artist's signature, the name of the painting, and the date: "Nazir Bondan. *Gadis*".





Permadi Lyosta

Petan/Catching Lice

1950-an/1950s

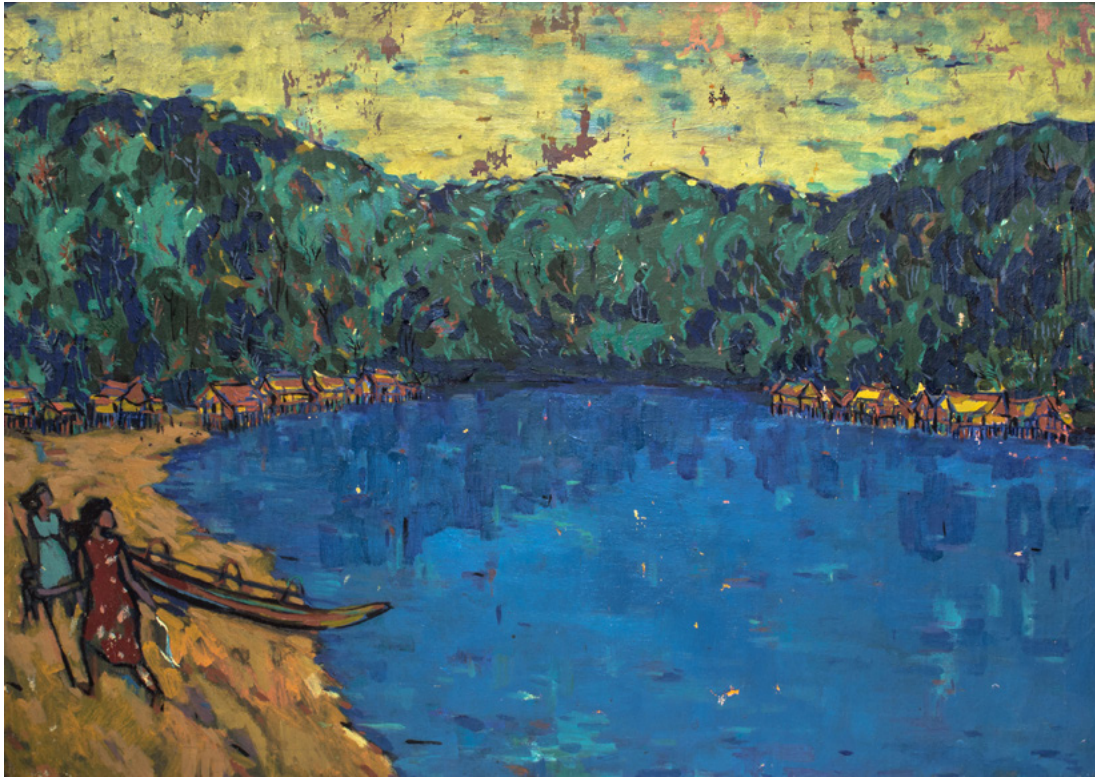
60 x 91 cm

Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas

Digambarkan dua gadis duduk dengan latar belakang ungu kebiruan. Salah satunya mengenakan gaun tanpa lengan berwarna hijau muda dengan motif bunga, rambutnya diikat ke belakang dengan gaya *ponytail*. Ia mencari kutu pada rambut gadis yang duduk di depannya, yang mengenakan gaun biru berlengan pendek. Gadis berbaju biru itu menundukkan kepalanya dan menurunkan tangannya. Pada sisi kiri lukisan terdapat gentong. Pada kiri bawah terdapat penanda nama seniman. Di balik lukisan ada label kertas dengan nama seniman dan judul lukisan: Phermadi Lyosta, *Petan*.

The painting depicts two girls sitting on a bluish-lilac background. One of them is dressed in a light green sleeveless dress with a floral pattern, her hair is pulled back in a ponytail. She runs her fingers through the hair of the girl sitting in front of her, who wears a blue dress with short sleeves. The girl in blue bowed her head and lowered her hands. On the left side of the painting there is a barrel-shaped vessel. On the bottom left there is the artist's signature. On the reverse there is a paper label with the artist's name and the name of the painting in Indonesian - "Phermadi Lyosta. *Petan*".





Puranto Yapung

Kampung Irian/A Village in Irian

1950-an/*The 1950s*

59,5 x 84 cm

Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas

Ditampilkan teluk dengan air biru. Di tepiannya di kejauhan, tampak rumah-rumah panggung perdesaan dengan latar belakang pohon-pohon biru-hijau yang rimbun. Di sebelah kiri di pantai kuning digambarkan perahu di atas pasir dan dua wanita sedang berjalan melihat ke teluk, salah satunya bergaun merah, yang lainnya bergaun biru. Langit berwarna kuning-biru. Di bagian belakang kanvas terdapat label kertas dengan nama seniman dan nama lukisan: Puranto Yapung, *Kampung Irian*.

The picture shows a bay with blue water. In the distance you can see village houses on stilts on the banks against the background of tall blue-green trees. To the left, on the yellow shore there is a boat on the sand and two women walking, looking at the bay. One of them is in a red dress, the other in blue. The sky is yellow-blue. On the back of the painting there is a paper label with the artist's name and the name of the painting in Indonesian - "Puranto Yapung. Kampung Irian".





Rustamadji

Genre Scene

1950-an - awal 1960-an

1950s-early 1960s

99,5 x 136 cm

Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas

Dua wanita duduk berseberangan di depan sebuah meja, digambarkan berada di dalam rumah. Di sebelah kiri, seorang wanita tua mengenakan baju model kebaya kutu baru berwarna keunguan dan bawahan kain cokelat. Duduk bersila di dipan, ia meletakkan kartu di atas meja (mungkin kartu ramalan). Di sebelah kanan, seorang wanita lebih muda duduk di kursi, mengenakan kebaya kutu baru motif bunga dengan warna yang lembut dan bawahan kain batik warna putih-cokelat. Tangannya yang diangkat setinggi dada sedang menjahit ujung kain renda. Di dinding yang terang, digantung bingkai kayu berukir dengan foto seorang pria dan sebuah lampu.

Two women sitting on both sides of a table are depicted inside a house. On the left part of the picture, the elderly woman is depicted in a loose brown-purple blouse and a dark skirt. She is sitting on a low platform and laying out fortune teller cards on the table. To the right of the table, a young woman is sitting on a chair in a kebaya blouse with large flowers of soft tones and a batik white-brown skirt. In her hands, raised to her chest, she squeezes the tip of lace fabric. A carved wooden frame with a photo of a man and an oil lamp is hanging on the light wall.





S. Toyo

Pemberontakan Surabaya/

The Surabaya Uprising

1964

200 x 140 cm

Cat minyak pada kanvas/

Oil on canvas

Lukisan menggambarkan peristiwa 19 September 1945 di Hotel Yamato (kini Hotel Majapahit) Surabaya, Jawa Timur, ketika masyarakat Surabaya memprotes aksi pasukan Belanda yang tidak mau mengakui kemerdekaan Indonesia dengan mengibarkan bendera Belanda di hotel tersebut. Komposisi multfigur pada separuh bagian bawah lukisan digambarkan pertempuran berdarah antara tentara pasukan penjajah dan orang-orang Indonesia di dekat dinding hotel. Di atap hotel yang datar sekelompok pria menurunkan bendera Belanda dan mengganti dengan bendera Indonesia. Langit di atas mereka dipenuhi dengan kobaran api merah-hitam. Pada sudut kiri bawah lukisan terdapat penanda nama seniman. Di bagian kanan lukisan terdapat tulisan: Tanda Persahabatan untuk Presidium Tertinggi Uni Sovjet dari Seniman Kota Besar Makassar Sulawesi Selatan, Republik Indonesia dengan perantaraan Missi Kesenian Uni-Sovjet. Makassar 7 Desember 1964, Koleksi major Sjamsuddin D.L.

The subject of the painting reflects the events of 19 November 1945 at Yamato Hotel, when Dutch and British troops tried to suppress the protests for independence in the Indonesian city of Surabaya in East Java. The lower half of a multi-figure composition depicts a bloody battle between the colonial troops and the Indonesians near the walls of a building. On the flat roof of the building, a group of men lowers the Dutch flag and puts on the Indonesian one. The sky above them is filled with red-black flash fire. In the lower-left corner of the picture is the artist's signature. At the right there is an inscription in Indonesian: «Tanda Persahabatan untuk Presidium Tertinggi Uni-Soviet dari Seniman Kota Besar Makassar Sulawesi Selatan, Republik Indonesia dengan perantaraan Missi Kesenian Uni-Soviet. Makassar 7 December 1964 Koleksi major Sjamsuddin D.L.»





Siswandi

Nelayan/*Fishermen*

1960

53,5 x 79 cm

Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas

Lukisan ini menampilkan teluk yang dikelilingi oleh perbukitan rendah berwarna biru tua. Berbagai figur digambarkan di pantai berwarna coklat tua: wanita menuangkan ikan dari keranjang, dua pria memikul keranjang menggunakan kayu, nelayan mendorong perahu dengan layar kuning menuju ke air. Di sebelah kanan ada satu pohon. Banyak perahu nelayan tampak di permukaan air berwarna hitam-biru. Di sudut kanan bawah terdapat penanda nama seniman dan tahun: Siswandi 60.

The artwork shows the shore of the sea bay framed by dark blue low hills. In the foreground, there is a multi-figure scene on the dark brown shore: women pouring fish out of baskets, two men carrying a basket on a yoke, and fishermen pushing a boat with yellow sails to the water. There is a lonely tree on the right. Numerous fishing boats are visible on the dark blue ocean surface. In the lower right corner is the artist's signature and the date - "Siswandi 60".





Sjawal Sutrisno

Gembala/*The Shepherd*

1950-an/*The 1950s*

52 x 85 cm

Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas

Sepasang lembu, berjalan di tanah berwarna oranye-merah-kuning. Seorang pria berjalan, tangan kirinya membawa cangkul yang disandarkan di bahunya, tangan kanannya menopang alat bajak terbuat dari kayu yang dikaitkan pada kedua lembu tersebut. Pria itu hanya mengenakan celana pendek hitam dan kepalanya memakai capil (topi kerucut). Ia diikuti seorang anak yang menutupi kepala dan bahunya menggunakan kain putih. Di kejauhan tampak petak-petak sawah hijau dan kuning, serta petak tanah berwarna merah marun dengan sedikit padi yang baru ditanam. Tampak pula para petani sedang bekerja di sawah. Langit digambarkan berwarna biru cerah disertai warna hijau. Di balik kanvas lukisan ini, nama seniman dan judul lukisan ditulis menggunakan pensil: Sjawal Sutrisno. *Gembala*.

The painting shows a pair of zebus (Brahman cow), walking along an orange-red-yellow road. A man walks with a hoe on his shoulder behind them. He supports the wooden handle of the harness with his hand. He is wearing only short black trousers and a conical hat on his head. He is followed by a child with a white scarf covering his head and shoulders. In the background you can see uneven green, yellow and maroon rectangles of fields and figures of peasants, working on them. The sky is bright blue with hints of green. On the reverse side, the artist's name and the name of the painting in Indonesian are written in pencil – "Sjawal Sutrisno. *Gembala*".





Sjawal Sutrisno

Nelajan/Fishermen

1950-an/*The 1950s*

60 x 84,5 cm

Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas

Oil on canvas

Digambarkan suasana pantai. Banyak perahu nelayan putih-merah-hijau dengan ujung yang melengkung ke atas. Di bagian depan, dua nelayan sedang memutar jaring. Ujung perahu yang merah tampak di sebelah kiri. Pada latar belakang, tampak banyak perahu dengan layar tipis berkembang, mengambang di air berwarna pirus. Di balik lukisan terdapat label kertas dengan nama seniman dan judul lukisan: Sjawal Sutrisno, *Nelajan*.

The painting shows the seashore, with numerous white-red-green fishing boats with high curved bows pulled out upon it. In the foreground, two fishermen are twisting a net. The red bow of a boat is visible on the left. In the background a lot of boats with light sails raised are floating on the turquoise water. On the reverse there is a paper label with the artist's name and the name of the painting in Indonesian: "Sjawal Sutrisno. *Nelajan*".



Soeromo

Perlawanan Tani/Peasant Resistance

1950-an/1950s

54,5 x 78 cm

Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas



Berlatar belakang badai, digambarkan persawahan dengan langit ungu-hitam, para petani berlari dengan terburu-buru. Kebanyakan dari mereka hanya mengenakan celana pendek hitam. Pria di bagian depan mencengkeram sabit di tangannya. Di balik kanvas lukisan ini terdapat label kertas dengan nama seniman dan judul lukisan: Soeromo, *Perlawanan tani*.

Against the background of a stormy, purple-black sky, peasants are seen running in a furious rush on a field. Most of them are dressed only in short black trousers. The man in the foreground clutches a sickle in his hand. On the back there is a paper label with the artist's name and the name of the painting in Indonesian - "Soeromo. Perlawanan tani".



Soerono Hendronoto

Pura di Bali/Balinese Temple

1957

68 x 83 cm

Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas

Digambarkan bangunan (sanggah) di dekat pagar tembok yang rendah. Di tengahnya ada ruang kecil yang terbuka untuk pemujaan, yang berpijak pada susunan batu bata dengan empat tiang kecil menopang atap yang terbuat dari alang-alang. Tumbuhan hijau yang lebat dan tinggi di sebelah kanan menutupi atap tersebut. Di sebelah kiri, di atas tugu yang tersusun dari batu bata berwarna merah-oranye ada bangunan kotak putih menyerupai rumah mini. Di kejauhan, tugu serupa lainnya terlihat di balik pagar tembok. Di bagian kanan bawah terdapat penanda nama seniman dan tahun. Di balik lukisan terdapat label kertas dengan nama seniman dan judul lukisan: Soerono, *Pura di Bali*.

The painting depicts small temple buildings on a low wall. In the center, there is a small open pavilion for offerings, set on a brick base with four thin columns that support a roof, covered with a palm leaf. The crown of a tall, lush green bush, which is drawn on the right, partially covers the roof of the pavilion. On the left, on a high red-orange rectangular pedestal, there is an altar in the form of a miniature white house. In the distance, another similar altar is visible behind the wall. On the bottom right, the artist's signature and the date. On the reverse there is a paper label with the artist's name and the name of the painting in Indonesian - "Soerono. Pura di Bali".





Suparno

Sawah/The Field

1950-an - awal 1960-an/*the 1950s-early 1960s*

69 x 99 cm

Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas

Digambarkan sawah tergenang air berwarna biru, dengan dua penduduk desa yang sedang menanam padi. Di bagian kanan depan ada seorang petani dengan cangkul di pundaknya. Ia mengenakan kemeja putih dan celana pendek biru, serta capil di kepalanya. Tampak teko besar dengan dua cangkir di tanah dekat kakinya. Di sebelah kiri, tiga wanita petani berada di antara batang padi hijau dengan padi yang menguning, yang tingginya mencapai pinggang mereka. Salah satu wanita berkebaya putih dengan kain merah muda di kepalanya menyentuh batang padi. Pada latar belakang tampak pepohonan hijau, perbukitan berwarna biru-ungu yang lembut, dan langit biru. Di sudut kanan bawah terdapat penanda nama seniman. Di balik lukisan terdapat nama seniman dan judul lukisan yang ditulis menggunakan pensil: Suparno, *Sawah*.

The artwork shows a field flooded with blue water, where two villagers are planting rice seedlings. In the foreground on the right is a peasant with a hoe on his shoulder. He is wearing a white shirt, short blue trousers, and a conical hat. There is a large teapot and two mugs at his feet on the ground. On the left, three peasant women are depicted among the yellow-green stalks of ripe rice that reach to their waist. One of the women, wearing a white kebaya and with a pink scarf on her head, touches the spikelets of rice. In the background, there is greenery, a strip of blue-lilac gentle hills and blue sky. In the lower right corner of the painting there is the artist's signature. On the back, the artist's name and the title of the painting in Indonesian are written in pencil – "*Suparno. Sawah*".





Sutarno

Perahu di Pantai/

Boats on the Beach

1959

75 x 103,5 cm

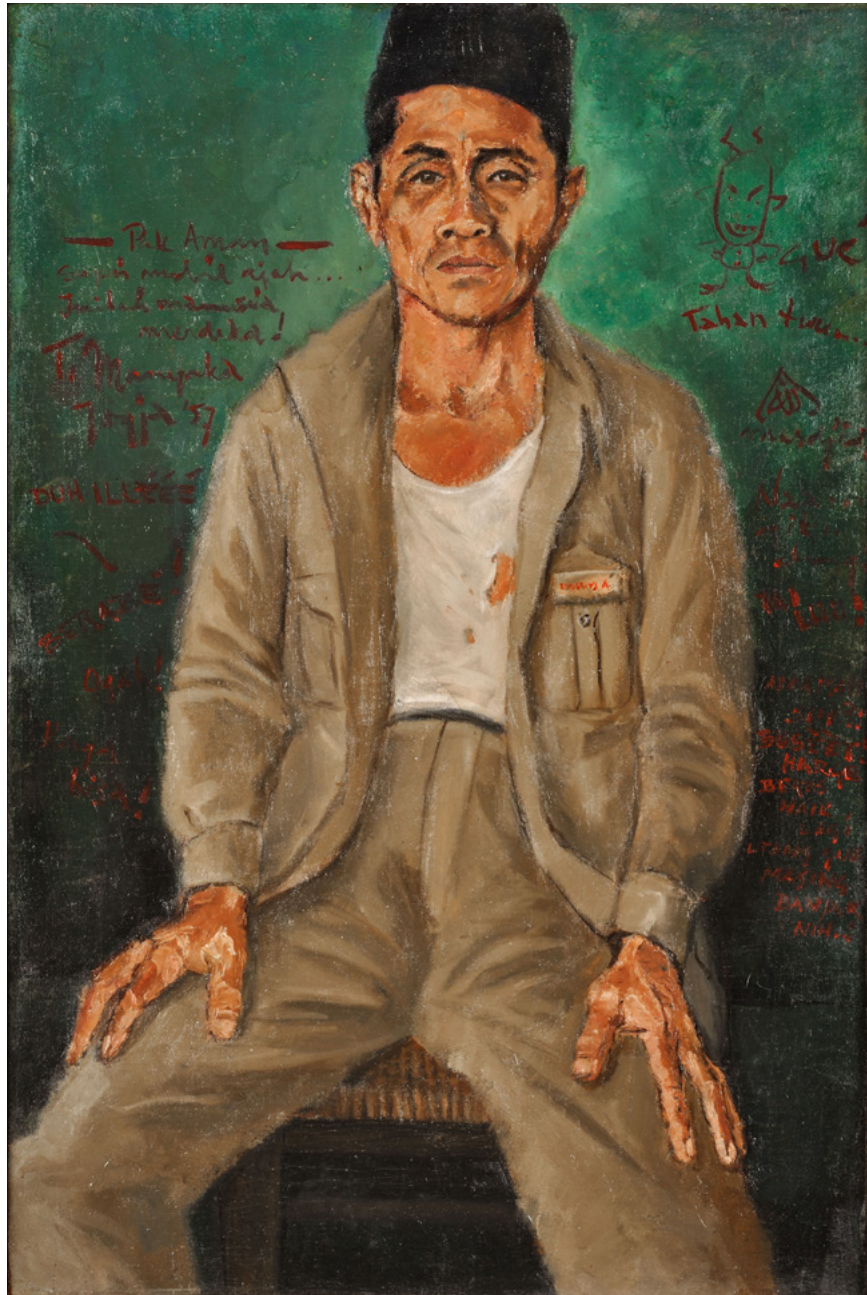
Cat minyak pada kanvas/

Oil on canvas

Lukisan ini menggambarkan orang-orang melakukan aktivitas sehari-hari di pantai berpasir dengan rumput hijau. Mereka mengeringkan jaring, mengikat tali ke tiang, memperbaiki layar, dan sebagainya. Dengan latar belakang langit biru cerah dan awan, di bagian kanan digambarkan perahu yang ditarik ke daratan. Di sudut kanan bawah terdapat penanda nama seniman dan tahun.

This painting shows several people engaging in everyday activities on a sandy beach with green grass. They are drying nets, tying ropes to the mast, repairing a sail, and other related activities. Against the background of a bright blue sky with clouds and in the right part of the canvas, you can see boats being dragged ashore. At the lower right corner there is the artist's signature and the date.





T. Manyaka Thaib

Potret Seorang Lelaki Tua/
Portrait of an Elderly Man

Portrait of an Elderly Man

1957

65 x 46 cm

Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas

Oil on canvas

Seorang pria duduk menghadap ke depan dengan tangan di lutut, dalam latar belakang hijau-biru. Ia mengenakan kaos putih terkoyak, kemeja yang tidak dikancingkan, dan celana panjang berwarna sama dengan kemejanya. Kepalanya memakai songkok hitam. Di sekitar pria itu dipenuhi dengan tulisan berwarna merah dalam Bahasa Indonesia. Pada kanan atas tampak figur yang seolah-olah digambar oleh anak-anak. Di kiri atas terdapat penanda nama seniman dan tahun. Di bagian belakang lukisan terdapat stiker kertas dengan nama seniman T. Manyaka Thaib dan nama lukisan (kertas sobek sehingga nama lukisan tidak terbaca).

A man sitting with his hands on his knees against a green-blue background, is depicted facing the viewer. He is dressed in a torn white T-shirt, an unbuttoned light jacket, and trousers of the same color. He wears a black songkok (a type of cap) on his head. The space around the man is filled with red inscriptions in Indonesian. A figure of a little man, similar to a child's drawing, is drawn at the top right. On the upper part on the left, there is the artist's signature and the date. On the reverse side, there is a paper sticker with the artist's name and the painting title (the paper is torn and the painting title is unreadable): "T. Manyaka Thaib".





Tatang Ganar

Petani Pulang/

Coming Back Home Peasants

1965

92 x 148 cm

Cat minyak pada kanvas/

Oil on canvas

Sekelompok orang berjalan dengan latar belakang langit matahari terbenam dan sawah hijau. Di tengah tampak seorang petani yang memikul dua tundun pisang di bahunya. Ia mengenakan kemeja hitam yang terbuka di bagian dada dan celana pendek hitam, dengan golok diselipkan di bagian depan ikat pinggangnya. Di depannya tampak seorang gadis remaja berpakaian biru, menggendong sekeranjang pisang di punggungnya. Tangannya memegang bunga merah. Pada lukisan bagian kanan ada seorang wanita mengikuti pria tadi, juga menggendong sekeranjang pisang di punggungnya, dan menggenggam sabit di tangan kanannya. Pada sudut kanan bawah terdapat penanda nama seniman dan tahun. Di balik kanvas lukisan terdapat label kertas dengan nama seniman dan judul lukisan: Tatang Ganar, *Petani pulang*.

The painting shows a group of people walking along the road against the background of the sunset sky and the emerald green of the fields. In the center there is a figure of a peasant carrying a yoke with two large bundles of bananas on his shoulder. He is dressed in a black open shirt and black short pants, with a machete knife stuck in the front of the belt. In front of him is a teenage girl in blue clothes, carrying a basket of bananas on her back, and holding a red flower in her hand. In the right part of the picture there is a woman following a man, also with a basket of bananas on her back and a sickle in her right hand. In the lower right corner of the picture is the artist's signature and the date. On the reverse there is a paper label with the artist's name and the name of the painting in Indonesian: "Tatang Ganar. *Petani pulang*".





Tjetjep Lili

Ombak/Waves

67,5 x 105 cm

1950-an - awal 1960-an/

1950s - early 1960s

Cat minyak pada kanvas/

Oil on canvas

Lukisan ini menggambarkan ombak yang menerjang pantai, diwakili dengan bentuk ikal putih-hijau-biru yang ekspresif. Pada sisi kiri, secara konvensional pantai dan bebatuan besar digambarkan berwarna cokelat tua, krem, dan berbagai corak warna hijau, mencuat dari permukaan air. Di sudut kiri bawah terdapat penanda nama seniman. Di balik lukisan terdapat label kertas dengan nama seniman dan nama lukisan: Tjetjep Lili, *Ombak*.

The painting depicts waves rushing onto the shore, conveyed by expressive white-green-blue curls. The shore and the coastal rocks on the left side of the canvas are conventionally drawn as uneven boulders of dark brown, beige, and various shades of green colour, protruding from the water. On the bottom left corner of the painting, there is the artist's signature. On the reverse – a paper label with the artist's name and the name of the painting in Indonesian: "Tjetjep Lili. *Ombak*".





Trubus Sudarsono

Ibu dan Anak/

Portrait of a Woman with a Child

1952

91 x 75 cm

Cat minyak pada kanvas/

Oil on canvas

Seorang wanita duduk menghadap depan dengan latar belakang ungu-biru. Di pangkuannya ada seorang anak, mengenakan pakaian hijau toska dan topi merah muda disertai tudung. Wanita itu mengenakan kebaya merah muda dan kain panjang berwarna abu-abu kehijauan. Rambut hitamnya disisir ke belakang dengan sanggul rendah. Pemandangan dengan pohon-pohon kering yang dahannya patah dan kerangka manusia tergeletak di akar pohon, digambarkan di belakang wanita itu. Di sudut kanan bawah terdapat tanda tangan seniman, tahun, dan tempat pembuatan lukisan: Trubus S, '52, Djogja. Di balik lukisan terdapat tulisan dalam bingkai dengan gambar burung merpati di atasnya: *Ibu dan Anak*, Trubus S, Pelukis Rakjat, Sentulredjo I Djogja, Indonesia, 10. Ap.54 (alamat studio asosiasi Artis Rakyat).

A sitting woman is depicted against a lilac-blue background, facing the viewer. On her lap she holds a child, dressed in blue clothes and a pink bonnet edged with frills. The woman is wearing a pink kebaya and a sarong of greenish-gray colour. Her black hair is slicked back in a low bun. Behind her, is a landscape with dry broken trees and a skeleton, lying at the roots of a right tree. In the lower right corner are the artist's signature, the date and place of creation of the painting: «Trubus S. 52. Djogja». On the reverse side there is an inscription in Indonesian in a frame with a picture of a dove at the top: «Ibu dan Anak. Trubus S. Pelukis Rakjat. Sentulredjo I Djogja. Indonesia. 10. Ap.54» (the address where the studio of "People's Artists" association was located).





Z. Trisno

Agressi Kol. Belanda/

The Dutch Invader

1962

79 x 59,5 cm

Cat minyak pada kanvas/

Oil on canvas

Aksi dalam lukisan terjadi di bagian dalam sebuah rumah desa. Pada bagian kiri, seorang tentara Belanda berseragam digambarkan memasuki rumah dan memegang pistol di tangan kanannya yang diturunkan. Di depannya, seorang wanita mengenakan kebaya tipis dan kain bawahan krem pucat sedang ketakutan, berdiri dengan kaki setengah tertekuk. Di belakangnya, tampak seorang pria melihat keluar dari balik tirai dengan tangan memegang parang. Pada bagian depan di lantai, ada lampu berbahan minyak tanah yang berasap. Pada sudut kiri bawah lukisan terdapat penanda nama seniman dan tahun. Di baliknya ada label kertas dengan nama seniman dan judul lukisan: Z. Trisno, *Agressi kol Belanda*.

The action in the painting takes place in the interior of a village house. In the left part of the canvas, a Dutch soldier in uniform is depicted entering the house and holding a pistol in his lowered right hand. In front of him, a frightened woman in a light kebaya and a pale beige sarong is standing on half-bent legs. Behind her, you can see a man looking out from behind a curtain with a machete in his hands. In the foreground, there is a smoking kerosene lamp on the floor. In the lower left corner of the painting there is the artist's signature and the date. On the reverse there is a paper label with the artist's name and the name of the painting in Indonesian: "Z. Trisno. *Agressi kol Belanda*".





Z. Trisno

Korban Fasisme/*Victims of Fascism*

1962

64 x 79 cm

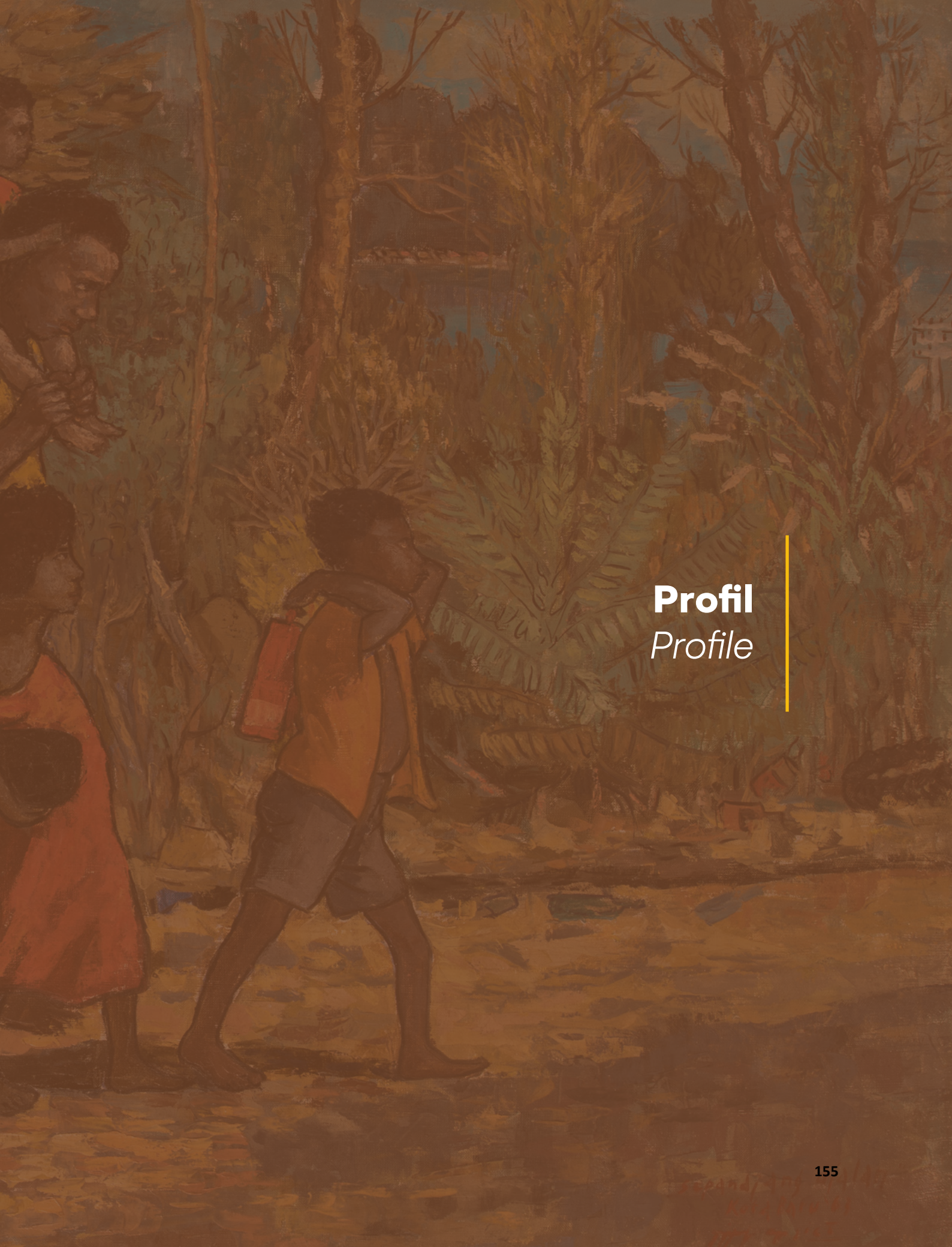
Cat minyak pada kanvas/
Oil on canvas

Aksi dalam lukisan terjadi di bagian dalam rumah kayu. Di sebelah kanan, seorang tentara Jepang berseragam militer membawa senapan dengan tali yang digantungkan pada bahunya. Dengan tangan kirinya, ia menunjuk ke tubuh seorang pria yang tergeletak di lantai dan terbungkus selimut hijau. Di bagian kiri gambar, sebuah keluarga yang berduka digambarkan melalui seorang wanita mengenakan kebaya biru dengan bawahan kain hitam, memeluk seorang gadis dengan gaun biru. Gadis itu membenamkan wajahnya di bahu wanita tersebut (ibu). Tiga anak kecil berdiri di samping wanita tersebut. Dari pintu rumah yang terbuka, tampak sosok beberapa pria yang berdiri. Di belakang mereka di kejauhan, ada mobil van hitam dan *crane*. Pada sudut kiri bawah lukisan terdapat penanda nama seniman dan tahun. Di balik lukisan terdapat label kertas dengan nama seniman dan judul lukisan: Z. Trisno, *Korban Fasisme*.

The action in the painting takes place in the interior of a wooden house. On the right is a Japanese soldier in military uniform, with a rifle over his shoulder. He is pointing with his left hand at the body of a man lying on the floor, wrapped in a green blanket. In the left part of the picture, a grieving family is depicted: a woman in a blue kebaya and a black sarong, hugging a girl in a blue dress. The girl buries her face in her mother's shoulder. Three younger children are standing next to a woman. Through the open door of the house, you can see the figures of standing men. Behind their backs, black vans and cranes are painted in the distance. In the lower left corner of the picture there is the artist's signature and the date. On the reverse there is a paper label with the artist's name and the name of the painting in Indonesian: "Z. Trisno. *Korban Fasisme*".







Profil
Profile

Galeri Nasional Indonesia

National Gallery of Indonesia

Galeri Nasional Indonesia – Direktorat Jenderal Kebudayaan – Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi merupakan sebuah museum seni rupa modern dan kontemporer Indonesia yang terletak di jantung ibu kota, Jalan Medan Merdeka Timur No. 14 Jakarta Pusat. Sejak berdiri pada 1998 dan resmi beroperasi pada 8 Mei 1999, Galeri Nasional Indonesia (GNI) melaksanakan pengkajian, pengumpulan, registrasi, perawatan, pengamanan, pameran, dan publikasi karya seni rupa berupa lukisan, sketsa, grafis, patung, keramik, desain grafis, ilustrasi, fotografi, seni kriya, seni instalasi, dan media alternatif lainnya. Karya seni rupa yang menjadi koleksi GNI/koleksi negara jumlahnya 1.898 yang sebagian dipamerkan secara periodik, baik pada pameran tetap, pameran temporer, maupun pameran keliling.

GNI telah menjalankan berbagai program, di antaranya pameran, edukasi, kemitraan, dan publikasi karya seni rupa yang dipresentasikan dalam berbagai ragam medium ekspresi visual yang menarik. Program-program GNI disajikan dengan melibatkan berbagai pihak, mulai dari instansi/institusi/lembaga/yayasan/galeri/komunitas seni rupa, pusat kebudayaan asing, hingga masyarakat umum, dalam skala nasional maupun internasional. Program tersebut dapat dinikmati masyarakat dari berbagai kalangan, baik para pembuat kebijakan maupun masyarakat umum.

GNI terus berupaya mengukuhkan perannya dalam menyediakan informasi dan data di bidang seni rupa sebagai sumber pengetahuan; mewadahi potensi seniman untuk menggelar karya-karya dengan prinsip kurasi dan manajemen pameran yang baik serta mengembangkan pewacanaan di bidang seni rupa; juga menumbuhkan pemahaman, penalaran, kreativitas, inovasi, dan kecintaan terhadap karya budaya bangsa melalui karya seni rupa. GNI menjadi pusat kegiatan seni rupa (*art centre/exhibition centre*), juga sebagai barometer mutu sekaligus representasi wajah perkembangan dan kemajuan seni rupa Indonesia.

National Gallery of Indonesia – Directorate General of Culture – Ministry of Education, Culture, Research, and Technology is a modern and contemporary art museum located in the heart of the capital city at Jalan Medan Merdeka Timur 14 Central Jakarta. Since its establishment in 1998 and official operation on 8 May 1999, the National Gallery of Indonesia (GNI) studies, collects, registers, preserves, safeguards, exhibits and publishes artworks of paintings, sketches, graphics, sculptures, ceramics, graphic designs, illustrations, photography, craft art, installation art, and other alternative media art. There are currently 1,898 artworks in GNI's/state collections, some of them are exhibited periodically at the permanent exhibition, temporary exhibitions, and traveling exhibitions.

GNI also holds various programs of exhibitions, education, partnerships, and artworks publication presented in a variety of interesting visual expression media. GNI programs involve a wide range of parties, from art institutions/foundations/ galleries/ communities, foreign cultural centers, to the general public, on national and international scale. The programs are suitable for people from various backgrounds, from policy makers to the general public.

GNI continues to strengthen its role in providing information and data in the field of art as the source of knowledge, accommodating potential artists to exhibit their works under the curation principles and proper exhibition management as well as developing discourses in the field of art, also fostering understanding, reasoning, creativity, innovation, and affection to the nation's cultural creation through art. GNI is a center for art activities as well as a barometer of quality and a representation of the development and progress of Indonesian art.

Museum Seni Ketimuran (Moskow)

The State Museum of Oriental Art (Moscow)

Museum Seni Ketimuran, Moskow adalah salah satu institusi kebudayaan terbesar di dunia untuk preservasi, riset, dan penyajian koleksi seni ketimuran. Museum ini berlokasi di pusat kota Moskow di sebuah gedung bersejarah yang dikenal dengan the Lunins' House, sebuah bangunan rumah pribadi yang dibangun di awal abad ke 19 oleh seorang arsitek kenamaan Domenico Gilardi.

Pameran permanen museum meliputi galeri yang memamerkan seni dari Tiongkok, Jepang, Korea; Asia Tenggara dan Vietnam; Kaukasia dan Asia Tengah, termasuk koleksi seni yang menawan dari Iran, India dan negara-negara Budha di Asia Tengah. Museum Seni Ketimuran memiliki koleksi seni luar biasa karya Nicholas Roerich, seorang pelukis kenamaan dunia yang juga seorang teosofis dan penulis, serta karya putranya Svyatoslav Roerich dimana karya-karya tersebut sebagian besar sedang dipamerkan.

Museum ini juga memiliki berbagai program tahunan seperti upacara minum teh, yoga, kelas master dan lokakarya, kuliah umum, kelas untuk anak-anak, konser musik, film, serta pertemuan para peneliti dan spesialis di bidang seni ketimuran.

The State Museum of Oriental Art is one of the biggest cultural institutions in the world for preservation, research and display of Oriental art. It is located in the center of Moscow in the historical building known as the Lunins' House, a private residence built in the early 19th century by the famous architect Domenico Gilardi.

The permanent display of the Museum includes galleries of Chinese, Japanese, Korean; Southeast Asia and Vietnam art; as well as art from The Caucasus and Middle Asia, and a profound collection of fine art from Iran, India, and Buddhist countries of Central Asia.

In addition, the State Museum of Oriental Arts holds an outstanding collection of Nicholas Roerich, world famous painter, theosophist and writer, and his son Svyatoslav Roerich, most of which is on display. The Museum also preserves a wide archeological collection, which also includes applied art of the Northern people of Russia.

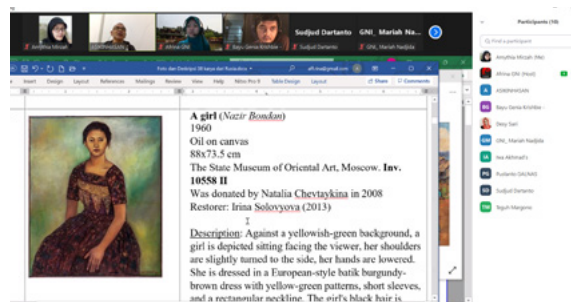
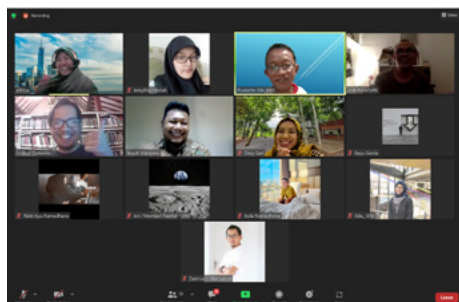
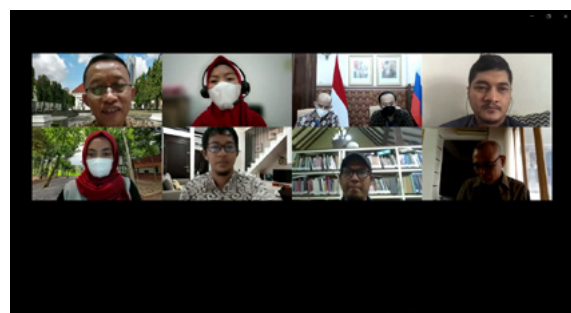
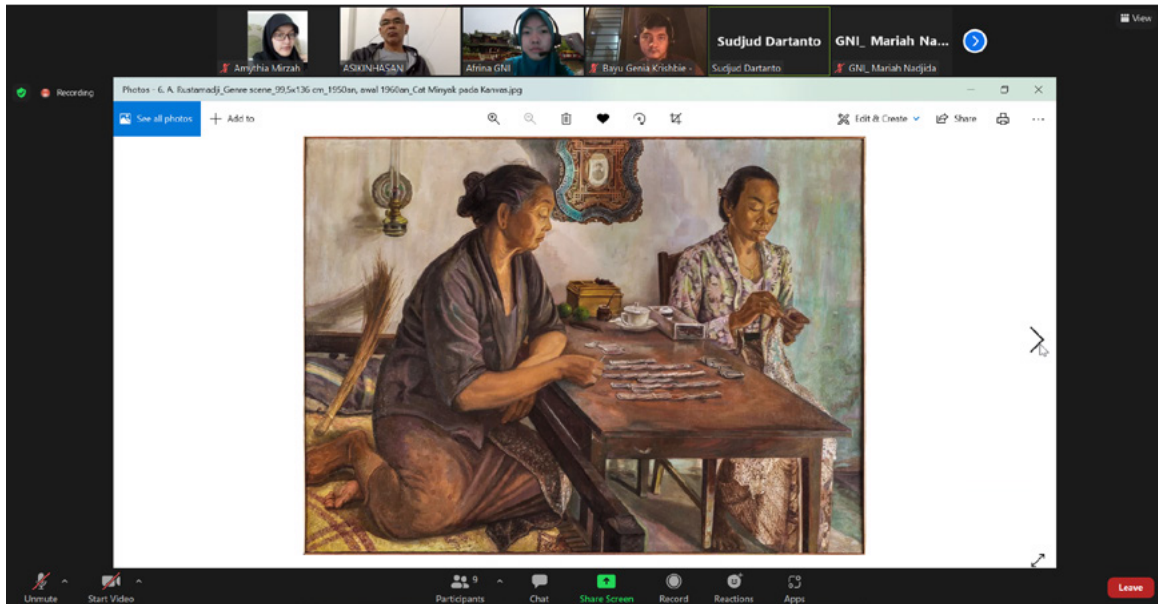
The Museum holds a wide program of activities on an annual basis, including tea ceremonies, yoga, master classes and workshops, lectures, classes for children, music concerts, films, conferences for researchers and specialists in Oriental Art.



Dokumentasi
Documentation

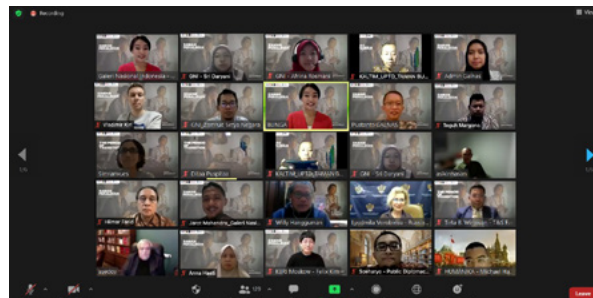
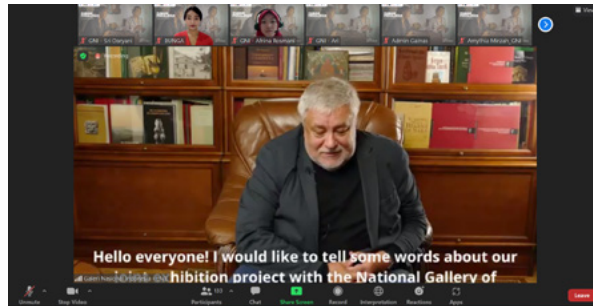
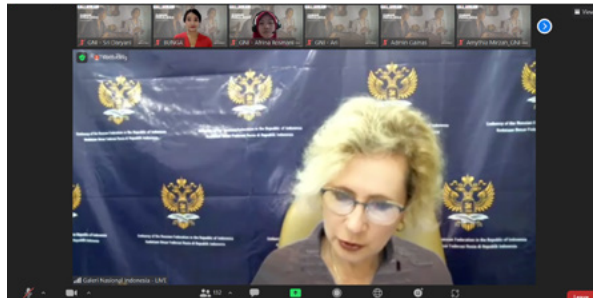
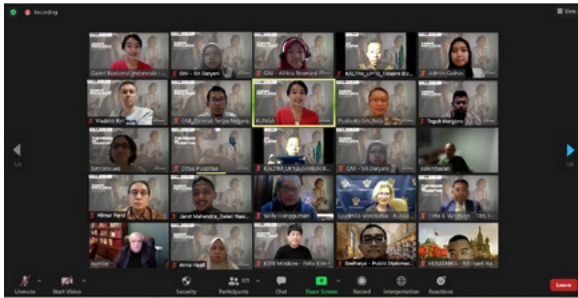
Rapat Koordinasi Persiapan Pameran

Meetings and Preparation



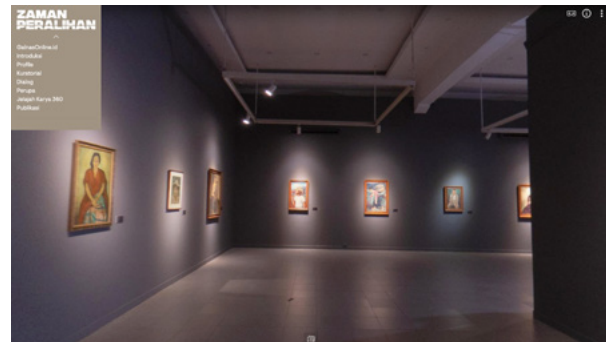
Pembukaan Pameran

Exhibition Opening



Tampilan Pameran

Exhibition View



ZAMAN PERALIHAN

Abdul Hasan
Sudjud Dartanto
Rais Rayan
Joseph Karyo 360
Publikan

PERUPA

A. Rachmat - Malam di Maliboro
A. Rustamadji (1929-2000) - Potret Seorang Pemuda/Potret Diri
A. Rustamadji (1932-1990) - Pembangunan di Berlin
A. Rustamadji (1932-1990) - Seorang Wanita dengan Keranjang
Abdul Kalam (1933-1987) - Sendra di dekat Bumayu
Agus Djaya - Kuala Lumpur
Agus Djaya - Dunia Inggris
Arifin Djohar - Kampung
Basuki Resobowo (1916-1990) - Keluarga
Batara Lubis - Pasar (Berobak-gerobak)
Bransato (1929-1997) - Kampung Irian
Djoko Pekik (l. 1937) - Mengganggu
Djoni Triano - Potret Seorang Wanita
Dullah (1919 - 1996) - Istriku
Hardjo (1926 - 2019) - Gadis
Harjati Sumadidjaja (1919 - 1997) - Bersimpang Jalan
Harjati Sumadidjaja (1919 - 1997) - Potret Diri
Hendra Gunawan (1918 - 1953) - Keluarga Gerilya
Hendra Gunawan (1918 - 1953) - Mangguli Petak
Hendra Gunawan (1918 - 1953) - Pasar
Haru Sunandar - Nelayan
Isa Hasanda - Dalam Taman
Igi Tarmizi (1939-2000) - Anak dan Burung
Igi Tarmizi (1939-2000) - Keluarga Irian
Igi Tarmizi (1939-2000) - Kota Baru, Sukamoputa

ZAMAN PERALIHAN

Abdul Hasan
Sudjud Dartanto
Rais Rayan
Joseph Karyo 360
Publikan

A. Rustamadji (1932-1990)
Seorang Wanita dengan Keranjang (1961)
A woman with a basket

ZAMAN PERALIHAN

Abdul Hasan
Sudjud Dartanto
Rais Rayan
Joseph Karyo 360
Publikan

Dialog Asikin Hasan, Sudjud Dartanto dan Rais Rayan

because if it's too much, it's too much it's already a different flow

ZAMAN PERALIHAN

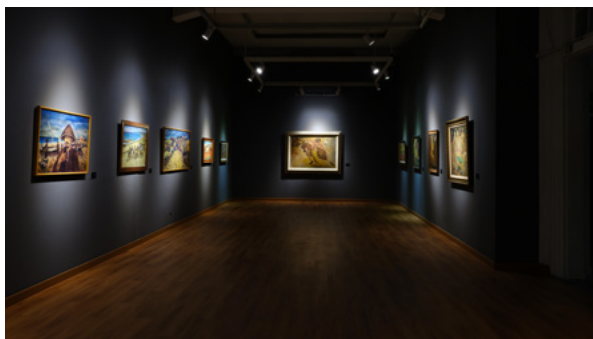
Abdul Hasan
Sudjud Dartanto
Rais Rayan
Joseph Karyo 360
Publikan

Sambutan Kepala Galeri Nasional Indonesia

...in 2021 the National Gallery of Indonesia in a more complete way

Indonesia dan Rusia telah berkolaborasi sejak lama, bahkan sejak sebelum Indonesia merdeka, dan masih berlanjut hingga saat ini. Beragam prestasi yang mengharumkan nama negara ini bukan hanya soal politik, namun juga dibarengi dengan aktifitas dan kegiatan program seni dan budaya.

Melika Galeri Nasional Indonesia pertama kali mengorganisir pameran seni Indonesia ke Rusia pada pameran "The State Museum of Oriental Art and Museum of Ethnography" di Moskow, hal tersebut dilakukan untuk menghormati. Namun sebagai penghargaan bahasa bahasa karya tersebut adalah jalan para seniman tersebut Indonesia pada era 1950 hingga 1960-an yang merupakan periode awal kemerdekaan Republik Indonesia. Dengan latar belak memotivasi seniman seni dan perancang seni seni Indonesia, maka karya-karya tersebut merupakan karya tinggi yang menjadi sangat berarti bagi Indonesia. Terlebih karena karya tersebut akan berhadapan sehingga sebagai seni dan budaya dan internasional, tentu kami merasa sangat bangga. Karya-karya Galeri Nasional Indonesia merupakan karya-karya seni yang nasional yang telah dibarengi dengan seni internasional di Moskow, sehingga seni kita bisa berhadapan dengan pameran dan bangsa. Lulusan-lulusan berprestasi seniman berprestasi tersebut





Ucapan Terima Kasih
Acknowledgements

Galeri Nasional Indonesia
mengucapkan terima kasih kepada:

The National Gallery of Indonesia
expresses its gratitude to:

Bapak Nadiem Anwar Makarim

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Bapak Hilmar Farid

Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset,
dan Teknologi

Bapak Jose Tavares

Duta Besar Republik Indonesia untuk Federasi Rusia
merangkap Republik Belarus

Ibu Lyudmila Georgievna Vorobieva

Duta Besar Federasi Rusia untuk Indonesia

Bapak Fitra Arda

Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian
Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dr. Alexander Sedov

Direktur Jenderal Museum Seni Ketimuran, Moskow

**Bapak Asikin Hasan, Sudjud Dartanto,
dan Teguh Margono**

Kurator Pameran

Ibu Anya Robertson

President Indonesian Heritage Society

Bapak Djoko Pekik dan Bapak Rais Rayan

Kontributor Dialog

**Pimpinan dan Kolega di Kedutaan Besar
Republik Indonesia di Moskow**

**Pimpinan dan Kolega di Kedutaan Besar
Federasi Rusia di Jakarta**

**Pimpinan dan Kolega di Museum Seni
Ketimuran, Moskow**

**Pimpinan dan Kolega di Indonesian Heritage
Society**

Para Jurnalis

**Seluruh pihak yang turut menyukseskan dan
mengapresiasi pameran ini**

Mr. Nadiem Anwar Makarim

Minister of Education, Culture, Research, and Technology

Mr. Hilmar Farid

Director General of Culture, Ministry of Education,
Culture, Research, and Technology

Mr. Jose Tavares

Ambassador of the Republic of Indonesia to The Russian
Federation accredited to The Republic of Belarus

Ms. Lyudmila Georgievna Vorobieva

Ambassador of the Russian Federation to Indonesia

Mr. Fitra Arda

Secretary Directorate General of Culture, Ministry of
Education, Culture, Research, and Technology

Dr. Alexander Sedov

Director General of the State Museum of Oriental Art,
Moscow

**Mr. Asikin Hasan, Sudjud Dartanto,
and Teguh Margono**

Curators

Ms. Anya Robertson

President of the Indonesian Heritage Society

Mr. Djoko Pekik dan Mr. Rais Rayan

Dialogue Contributors

**Officials and colleagues at the Embassy of the
Republic of Indonesia in Moskow**

**Officials and colleagues at the Embassy of the
Russian Federation in Jakarta**

**Officials and colleagues at the State Museum
of Oriental Art, Moskow**

**Officials and Colleagues at the Indonesian
Heritage Society**

Journalists

**All the parties involved in supporting this
exhibition**



Galeri Nasional Indonesia
Jl. Medan Merdeka Timur No. 14 Jakarta Pusat

Tidak untuk diperjualbelikan/Not for sale